



**HUBUNGAN ANTAR ETNIK BANJAR DAN JAWA DI KELURAHAN
KAMPUNGDALEM TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Bidang Konsentrasi Sosiologi
Lingkungan

Disusun Oleh :

Irma Ul Chusna

NIM 125120102111006



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antar Etnik Banjar Dan Jawa Di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi sekaligus memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan antar etnis Banjar dan Jawa di Kampungdalem dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama. Penelitian ini menggunakan pisau analisis Georg Simmel yang menyatakan bahwa fokus bahasan dalam hubungan antar etnis terdiri dari bentuk proses sosial, hasil interaksi sosial, dan pengembangan pola hubungan.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar karena tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, keluarga besar, serta saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun non materi.
2. Bapak Dhanny S. Sutopo, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Bapak I Wayan Suyadnya, M. Sos selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan bimbingan dan memberikan banyak masukan serta menyediakan waktu untuk penulis berkonsultasi. Bapak Iwan Nurhadi, S.Sos., M.Si dan mbak Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji yang juga telah berkenan untuk menguji serta memberi masukan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Seluruh masyarakat Kelurahan Kampungdalem yang telah membantu peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan.
5. Teman-teman Sosiologi Universitas Brawijaya angkatan 2012
6. Para penulis buku, penulis artikel, jurnal, serta peneliti yang penelitiannya dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini, dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Semoga skripsi ini juga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bagi pembacanya.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR..... v

DAFTAR BAGAN vi

ABSTRAK..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

 1.1 Latar Belakang Masalah 1

 1.2 Rumusan Masalah 8

 1.3 Tujuan Penelitian..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

 2.1 Penelitian Terdahulu..... 9

 2.2. Definisi Konseptual..... 16

 2.2.1 Kelompok Etnik..... 16

 2.2.2 Etnik Banjar..... 19

 2.2.3 Etnik Jawa..... 24

 2.3 Teori Etnisitas Menurut Georg Simmel..... 28

 2.4 Alur Pikir Penelitian 34

BAB III METODE PENELITIAN..... 36

 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 36

 3.2 Fokus Penelitian 39

 3.3 Lokasi Penelitian 39

 3.4 Teknik Penentuan Informan..... 39

 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 44

 3.7 Langkah Kerja Penelitian..... 46

 3.8 Teknik Keabsahan Data..... 48

 3.9 Teknik Analisis Data..... 49

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... 52

 4.1 Gambaran Singkat Kabupaten Tulungagung..... 52

 4.2 Sejarah Etnik Banjar Bermigrasi ke Tulungagung..... 56

BAB V PEMBAHASAN..... 61

 5.1 Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem..... 61



5.1.1 Bentuk Proses Interaksi yang Terjadi Antara Etnik Banjar dan Jawa .. 61

5.1.2 Hasil Interaksi yang Terjadi Antara Etnik Banjar dan Jawa 74

5.1.3 Pengembangan Pola Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa 80

5.2 Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa Dalam Aspek Sosial, Ekonomi,
dan Agama di Kampungdalem..... 87

5.2.1 Aspek Sosial 87

5.2.2 Aspek Ekonomi..... 88

5.2.3 Aspek Agama..... 90

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 96

6.1 Kesimpulan 96

6.2 Saran 98

DAFTAR PUSTAKA..... 99



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 BPS Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2016 5



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Kegiatan Khitanan Massal di Kampungdalem.....60
Gambar 5.2 Kegiatan Bazaar di Kampungdalem.....61
Gambar 5.3 Kegiatan *Maulid Diba'* di Kampungdalem.....63
Gambar 5.4 Pertokoan Emas Milik Orang Banjar.....73
Gambar 5.5 Toko Baju Milik Orang Banjar.....79



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir 34



ABSTRAK

Irma Ul Chusna (2017). Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. *Hubungan Antar Etnik Banjar Dan Jawa Di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung Jawa Timur*. Pembimbing : Dhanny S. Sutopo dan I Wayan Suyadnya.

Tujuan penelitian ini menjelaskan hubungan antar etnik Banjar dan etnik Jawa dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama di Kelurahan Kampungdalem, Tulungagung Jawa Timur. Fokus penelitian ini pertama etnisitas yaitu, hubungan antara bentuk proses sosial, interaksi sosial, serta pola-pola hubungan. Kedua, aspek yang akan diuraikan berdasarkan hubungan di bidang sosial, ekonomi, dan agama. Analisis pada penelitian ini menggunakan kajian teori etnisitas yang diajukan oleh Simmel (dalam Malesevic, 2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu bahwa dengan adanya hubungan antar etnik tersebut peneliti mengkaitkannya dengan teori etnisitas dari Georg Simmel, dimana dalam suatu hubungan terdapat bentuk proses sosial, hasil interaksi sosial serta pengembangan pola yang akan dibahas berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan juga agama. Terkait dengan adanya hubungan antar etnik Banjar dan Jawa yang ada di Kampungdalem juga menunjukkan adanya bentuk proses sosial yaitu, saling bergotong-royong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti sunatan massal, kerja bakti, dan *bazaar*, serta bekerjasama dalam kegiatan perdagangan emas dan lain sebagainya. Dan hasil interaksi sosial juga ditunjukkan berupa, adanya etnik Banjar yang mendominasi perdagangan emas, dan adanya bentuk bantuan yang diberikan seperti, etnik Banjar cenderung memberi bantuan berupa materi dan Jawa berupa tenaga. Serta adanya pengembangan pola yang terlihat seperti, penurunan nilai kerukunan kedua etnik, terdapat adanya penurunan minat etnik Banjar dalam kegiatan perdagangan emas. Dan ketiga bentuk pola hubungan tersebut cenderung mengarah kepada hubungan yang cukup dinamis.

Kata Kunci : hubungan antar etnik, Banjar, Jawa

ABSTRACT

Irma UI Chusna (2017). The Sociology of Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya, Malang. *Inter-Ethnic Relationships Banjar And Java at Kampungdalem Village, Tulungagung, East Java. Supervisors : Dhanny S. Sutopo and I Wayan Suyadnya.*

The purpose of this study explains the relationship between ethnic Banjar and ethnic Javanese in social, economic, and religion aspects at Kampungdalem Village, Tulungagung East Java. The first focus of this ethnic study is, the relationship between the forms of social processes, social interactions, and patterns of relationships. Secondly, aspects will be described based on relationships in the social, economic, and religion fields. The analysis in this study used the study of ethnic theories proposed by Simmel (in Malesevic, 2004). The method used in this research is qualitative descriptive. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The result of this research is that with the relation between ethnic, the researcher associate with the theory of ethnicity from Georg Simmel, where in a relationship there is social process form, social interaction result and pattern development which will be discussed based on social, economics and also religion aspect. Related to the existence of inter-ethnic relations Banjar and Java in Kampungdalem also shows the form of social process that is, mutual cooperation in social activities such as mass circumcision, work devotion, and bazaar, and cooperate in gold trading activities and so forth. And the results of social interaction is also shown in the form of, the ethnic Banjar who dominate the gold trade, and the form of assistance given such as, Banjar tends to provide assistance in the form of materials and Java in the form of energy. As well as the development of patterns that look like, the decline in the value of both ethnic harmony, there is a decline in Banjar ethnic interest in gold trading activities. And the three forms of relationship patterns tend to lead to a fairly dynamic relationship.

Keywords: inter-ethnic relations, Banjar, Java



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan segala hal, di antaranya; suku bangsa, etnik, kaya akan hasil alam dan yang paling penting kaya akan budayanya. Namun di balik itu semua Indonesia masih sangat sulit untuk menyatukan budaya yang ada tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya memiliki keunikan sendiri-sendiri berdasarkan warisan dari masing-masing leluhur.

Harus diakui bahwa Indonesia merupakan sebuah konsep yang terdiri dari keberagaman etnik. Setiap kelompok etnik atau komunitas menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat hidupnya, yang secara tradisional diterima dan diakui kelompok etnik lain sebagai hak ulayat. Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari berbagai komunitas etnik (suku), ras, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut Anderson (2001:xx) masyarakat suatu bangsa bisa diibaratkan sebagai *imagined communities* (komunitas sebagaimana yang dibayangkan). Artinya, di dalam komunitas tersebut tidak peduli apakah masyarakat itu berbeda keyakinan, ras dan suku, atau di antara mereka tidak tahu dan tidak mengenal sebagian besar anggota lain, tidak akan pernah saling bertatap muka, atau bahkan mungkin tidak pernah mendengar tentang mereka, mereka adalah satu komunitas. Artinya, di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebagai sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural, keniscayaan itu diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang melingkupinya. Mulai dari etnik,

2

bahasa dan budaya hingga agama. Hal itu berarti bahwa pluralitas merupakan realitas masyarakat Indonesia. Menurut Helderred (dalam Zada, 2006:184) bahwa di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus etnik. Masing-masing etnik memiliki budayanya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa. Selain diperkaya oleh agama atau kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat, hampir semua agama berada di bumi Nusantara ini. Seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa etnik yang suka bermigrasi ke tempat lain guna untuk mengadu nasib, dan secara otomatis mereka juga akan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Selain etnik Banjar, beberapa contoh kelompok suku bangsa yang banyak melakukan migrasi antara lain, suku bangsa Batak, Jawa, Bugis, Minangkabau dan Nias. Migrasi cenderung dilakukan orang dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, sosial dan budaya. Alasan ekonomi terjadinya migrasi adalah untuk mendapat pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Alasan sosial di antaranya termasuk keinginan para imigran untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka, misalnya bermigrasi ke kota yang terdapat banyak perguruan tinggi dikarenakan di daerah asal tidak ada perguruan tinggi (Todaro, 2003). Adapun alasan budaya yang mendorong migrasi adalah tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal (Munir, 2000), misalnya orang Bugis yang bermigrasi karena sudah merasa tidak cocok dengan budaya uang panai (mahar perkawinan) yang nilainya setiap tahun semakin mahal khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Tempat yang biasa dijadikan untuk daerah migrasi oleh para migran adalah daerah perkotaan.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji etnik Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan yang bermigrasi ke Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, khususnya di Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Suku bangsa Banjar adalah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan (Daud, 1997:1). Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki beragam etnik atau suku, namun yang terbesar dari semua kelompok etnik adalah kelompok etnik Banjar, yang menggunakan kebudayaan bahasa Banjar (Sahriansyah, 2011:1). Hal ini diperkuat oleh hasil sensus BPS 2010 bahwa populasi suku Banjar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 4.127.124 jiwa dan di Kalimantan Selatan sebanyak 2.686.627 jiwa atau 74,08%. Sisanya sebanyak 25,92% etnik Banjar tersebar di berbagai provinsi di Indonesia di luar Provinsi Kalimantan Selatan.

Suku Banjar tersebar di kesepuluh kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Banjar pada umumnya beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang agama dengan semangat agama yang tinggi (Sahriansyah, 2011:1). Identitas utama mereka terdapat pada bahasa Banjar sebagai media umum dalam berkomunikasi. Suku bangsa Banjar adalah perbauran dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura, dan Tarebanio. Di daerah ini suku bangsa Mayaan, Lawangan, Bukit, dan Ngaju dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, disatukan oleh tahta kerajaan yang beragama Budha, Shiwa dan yang paling akhir oleh Islam dari Kerajaan Banjar yang menumbuhkan suku bangsa Banjar, berbahasa Banjar dan berkebudayaan Banjar (Tobing, 1978:14-15). Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, yang sesuai dengan nama ibu kota pada mula berdirinya. Ketika ibu kota dipindahkan

ke arah pedalaman, terakhir di Martapura, nama tersebut tampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi (Daud, 1997:1).

Etnik Banjar adalah salah satu suku di Indonesia yang terbiasa bermigrasi.

Banyak sebab mengapa suku Banjar bermigrasi ke daerah lain, di antaranya adalah adanya peperangan antar kerajaan dan penjajah yang menyebabkan penduduk Banjar yang terdesak bermigrasi ke tempat lain yang lebih aman.

Alasan lain yaitu untuk mengadu nasib dan berdagang. Hal ini sesuai dengan tradisi kebebasan suku Banjar. Bagi orang Banjar yang penting bukan untuk berdagang atau sekolah, melainkan bagaimana secepat mungkin melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan segera bebas, mandiri dan merdeka (Tobing, 1978:14). Selain di Kampungalem Tulungagung Jawa Timur, bukti adanya migrasi etnik Banjar di berbagai wilayah Nusantara adalah di beberapa tempat lainnya yakni di Kabupaten Indragiri Hilir Riau (Yudianto, 2011), di daerah Palangkaraya Kalimantan Tengah (Hasan, 2014), dan sebagainya.

Etnik Banjar yang bermigrasi selalu membentuk koloni-koloni dan menetap di suatu wilayah tertentu. Salah satunya terdapat di Kota Tulungagung tepatnya di pusat kota yaitu di Kelurahan Kampungdalem. Masyarakat etnik Banjar sendiri telah bermigrasi ke Tulungagung sejak puluhan tahun yang lalu.

Kabupaten Tulungagung sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur Indonesia, dimana Tulungagung juga terkenal sebagai kota industri dan perdagangan, salah satu industri yang paling terkenal di Tulungagung adalah industri marmer, selain itu terdapat juga industri kecil dan menengah yang kebanyakan memproduksi alat-alat/perkakas rumah tangga seperti batik, konveksi serta makanan ringan, dan sebagian masyarakat Tulungagung juga bergerak dalam

bidang perdagangan. Adapun data yang mendukung banyaknya masyarakat di Kabupaten Tulungagung yang bekerja di bidang perdagangan, disajikan sebagaimana pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Tulungagung, 2015

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah (jiwa)
1	Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan	191.407
2	Pertambangan dan penggalian	1.718
3	Industri pengolahan	87.340
4	Listrik, gas, dan air	691
5	Bangunan	45.849
6	Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	119.299
7	Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	13.589
8	Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan	10.700
9	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	55.214
Jumlah		525.867

Sumber: BPS Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2016

Dari adanya Data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Tulungagung paling banyak bekerja pada lapangan pekerjaan utama di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yakni sebanyak 191.407 jiwa. Kemudian diikuti lapangan pekerjaan utama di bidang perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel dengan jumlah yang juga banyak yakni 119.299 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Tulungagung yang bekerja di bidang perdagangan jumlahnya terbilang banyak.

Masyarakat etnik Banjar di wilayah Kabupaten Tulungagung adalah salah satu masyarakat pendatang yang bermigrasi dari daerah asalnya yaitu Kalimantan

Selatan guna untuk mengadu nasib, mereka membentuk koloni di Kelurahan Kampungdalem dan sekitarnya, yaitu pusat kota Tulungagung (Tobing, 1978:11).

Sementara di Kabupaten Tulungagung sendiri telah terdapat suku asli yakni etnik Jawa.

Masing-masing warga masyarakat dari golongan etnik yang berbeda tersebut (Banjar dan Jawa) berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berinteraksi, baik pada aspek sosial, ekonomi, maupun agama.

Interaksi inilah yang menarik untuk dikaji, khususnya pola hubungan antara etnik pendatang dengan etnik setempat yang terjadi di perkotaan. Di daerah perkotaan, keberagaman golongan etnik tersebut seringkali dijumpai sehingga dapat dipahami bahwa kota merupakan tempat pertemuan antar etnik yang satu dengan yang lain dengan bermacam-macam aktivitas di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara etnik Banjar dengan etnik Jawa yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi maupun agama di wilayah perkotaan khususnya Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung, karena dari hasil awal observasi dan wawancara peneliti menemukan adanya suatu pengembangan pola hubungan etnisitas yang terjadi. Pada aspek ekonomi, perdagangan emas yang awalnya didominasi oleh etnik Banjar dan terlihat dari banyaknya toko emas yang dimiliki oleh etnik Banjar tersebut, kini dominasinya mulai berkurang dikarenakan munculnya beberapa toko emas yang dimiliki oleh etnik Jawa. Pada aspek sosial, terjadi akulturasi yang terlihat dari adanya keturunan campuran yang biasa disebut *Jarwo* (Banjar Jowo) hasil dari perkawinan individu di antara kedua etnik tersebut. Pada aspek keagamaan, terjadi pluralisme budaya Islami yang terlihat dari pengakuan etnik Jawa terhadap budaya Islami yang dibawa oleh etnik Banjar seperti *halal bi halal*, kesenian *terbang hadrah*, dan tradisi perkawinan.

Adanya pengembangan pola hubungan etnik Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung tidak terlepas dari adanya

proses sosial dan interaksi sosial di antara kedua etnik tersebut. Sebagaimana dalam teori etnisitas yang diajukan oleh Simmel (dalam Malesevic, 2004) bahwa hubungan antar etnik lebih terfokus pada tiga bahasan, yaitu etnisitas sebagai sebuah bentuk proses sosial (sosiasi), tipe sosial atau sifat dasar dari interaksi sosial, dan pengembangan pola yakni menurunnya etnisitas karena perbedaan sosial.

Kelompok etnik Banjar yang ada sekaligus heterogenitas dan kemajemukan yang terjadi di dalam masyarakat lokal di Kampungdalem tersebut menjadikan masyarakatnya seperti terbagi menjadi dua kelompok masyarakat dengan batas-batas sosial yang jelas. Di banyak daerah, tidak jarang hal ini menimbulkan konflik-konflik sosial antara kelompok yang berbeda tersebut, akan tetapi selama ini di Kampungdalem hal yang demikian tidak pernah terjadi, justru sebaliknya terlihat harmonis hubungan sosial antara kedua etnis yang berbeda, yaitu Jawa dan Banjar.

Pada hakikatnya realitas kehidupan masyarakat adalah realitas yang bersifat plural, berubah dan dinamis. Dinamikanya bisa saja digerakkan oleh pluralitas kultural, etnik, agama, ideologi, sosial politik maupun kepentingan ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat yang plural inilah konflik seringkali mengambil tempat (Asy'arie, 1999:11).

Hubungan antara etnis Banjar dan Jawa di Kampungdalem penting dilakukan mengingat kondisi masyarakat Tulungagung yang majemuk sejak dahulunya, sangat membuka peluang untuk terjadinya konflik sosial. Hal ini bisa saja disebabkan faktor kesenjangan ekonomi, budaya, agama/kepercayaan yang berbeda antara penduduk pendatang dan penduduk pribumi. Hal inilah diperlukan

adanya gambaran hubungan antara etnis Banjar dengan masyarakat lokal (etnis Jawa) dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka menarik untuk dikaji tentang hubungan etnisitas berdasarkan teori Simmel khususnya antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem Tulungagung dalam aspek sosial, ekonomi dan agama.

Gambaran beberapa fakta yang telah disajikan tersebut di atas menjadi alasan utama dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antar etnik Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hubungan antar etnik Banjar dan Jawa dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama di Kelurahan Kampungdalem, Tulungagung Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk menjelaskan hubungan antar etnik Banjar dan Jawa dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama di Kelurahan Kampungdalem, Tulungagung Jawa Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan menjelaskan tinjauan dari aspek kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini. Bab II ini meliputi hasil penelitian-penelitian terdahulu dan teori serta konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Hartoyo (1996) meneliti tentang keserasian hubungan antar etnik, faktor pendorong dan pengelolaannya (studi di Kelurahan Sawah Brebes, Tanjung Karang Timur, Kotamadya Bandar Lampung). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah keserasian hubungan antar etnik dalam hubungan ketetangaan dan kemasyarakatan di suatu lingkungan daerah pemukiman. Ada tiga masalah yang ingin diketahui, yaitu kualitas keserasian hubungan antar etnik, faktor-faktor pendorong dan pengelolaannya. Penelitian ini terdiri dari 134 responden yang terbagi dalam lima etnik Lampung, Jawa, Sunda, Minang dan Batak, yang diambil secara acak dan total sampel dan ditambah dengan 10 informan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sawah Brebes, Tanjung Karang Timur, Kotamadya Bandar Lampung, yang ditentukan berdasarkan cara *purposive area sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas keserasian hubungan ketetangaan dan kemasyarakatan secara keseluruhan antar kelima etnik tersebut di Sawah Brebes termasuk kategori sedang. Hubungan timbal balik antara etnik

Jawa dengan etnik Sunda termasuk kategori yang paling serasi, kemudian hubungan timbal balik antara etnik lain dengan etnik Lampung, etnik Minang, dan yang paling kurang serasi adalah dengan etnik Batak. Faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keanggotaan kelompok dan pengalaman bergaul dengan etnik lain secara keseluruhan merupakan bagian dari faktor pendorong yang berarti terhadap peningkatan kualitas keserasian hubungan antar etnik, dalam hubungan ketetanggaan dan kemasyarakatan di lingkungan masyarakat Sawah Brebes. Faktor pendidikan bukan merupakan faktor pendorong yang berarti bagi etnik Minang, dan faktor pendapatan bukan merupakan faktor pendorong yang berarti bagi etnik Lampung dan etnik Minang. Mekanisme pengelolaan keserasian hubungan antar etnik tataran tersembunyi dalam hubungan ketetanggaan dan kemasyarakatan di suatu lingkungan pemukiman, secara individual efektif dilakukan dengan pula adaptasi melalui *ingratiation* (upaya agar tetap disenangi etnik lain). Sedangkan secara kolektif dilakukan dengan membentuk berbagai kelembagaan bersama dan keaktifan peran para pemuka masyarakat dalam mensosialisasikan nilai-nilai bersama tersebut. Mekanisme pengelolaan keserasian hubungan antar etnik tataran terbuka (penyelesaian konflik) masih efektif dilakukan dengan menggunakan pendekatan tradisional, dengan melibatkan para pemuka masyarakat setempat.

Persamaan penelitian terdahulu Hartoyo (1996) dengan penelitian sekarang terdapat pada pemilihan topik tentang hubungan antar etnik. Posisi penelitian sekarang ini yaitu lebih menekankan pada pembahasan mengenai pengembangan pola hubungan antar etnik khususnya pada aspek ekonomi, sosial, dan agama. Peneliti menggunakan teori dari Simmel tentang tiga fokus bahasan

terkait etnisitas. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada bagian lokasi penelitian dan jumlah etnik yang diteliti.

Peneliti terdahulu dilakukan di luar Jawa (Bandar Lampung) dan meneliti sebanyak lima etnik (Lampung, Jawa, Sunda, Minang, Batak) sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Jawa (Tulungagung) dan meneliti sebanyak dua etnik (Banjar dan Jawa).

Wiji Astuti (2007) meneliti tentang pola interaksi sosial masyarakat etnik Jawa dengan etnik Cina di Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat etnik Cina yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *interview* dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi yaitu kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi. Bentuk kerjasama yang dapat dilihat antara masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat etnik Cina meliputi: (1) kerjasama dalam hal kerukunan yang meliputi kerjasama dalam resepsi pernikahan, kerja bakti serta kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti perayaan PHBN; (2) kerjasama dalam hal perdagangan; dan (3) kerjasama dalam hal tenaga kerja. Sementara persaingan yang terjadi adalah persaingan ekonomi yang meliputi persaingan dagang dalam usaha jasa eceran atau toko serta persaingan kebudayaan yang menyangkut persaingan dalam hal gaya hidup. Konflik jarang terjadi namun adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak kerap kali menimbulkan konflik. Namun konflik yang terjadi antara kedua kelompok

masyarakat ini lebih banyak terjadi pada masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat etnik Cina yang sering melakukan proses interaksi sosial seperti interaksi antara majikan dan buruh atau pekerja yang merupakan orang Jawa serta dengan orang-orang Jawa yang ada di sekitar tempat tinggal orang-orang Cina karena ada sebagian orang Jawa yang melakukan keisengan terhadap orang Cina dengan meletakkan kotoran manusia atau hewan dekat rumah tempat tinggal orang-orang Cina. Dari adanya konflik inilah sehingga memunculkan adanya suatu bentuk penyelesaian konflik atau akomodasi. Adapun langkah-langkah yang tampak yang diambil dalam proses ini adalah toleransi, *coercion*, dan *arbitration*.

Persamaan penelitian terdahulu Wiji Atuti (2007) dengan penelitian sekarang terdapat pada pemilihan topik tentang hubungan antar etnik. Posisi penelitian sekarang ini yaitu lebih menekankan pada pembahasan mengenai pengembangan pola hubungan antar etnik khususnya pada aspek ekonomi, sosial, dan agama. Peneliti sekarang menggunakan teori etnisitas dari Simmel dengan konsep pengembangan pola hubungan antar etnik terkait penurunan etnisitas. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada bagian pemilihan etnik yang diteliti. Peneliti terdahulu memilih etnik Cina dan Jawa yang sangat kontras perbedaannya baik dari ciri-ciri fisik, budaya, dan agama sedangkan penelitian sekarang menggunakan etnik Banjar dan Jawa yang memiliki kemiripan secara fisik dan agama.

Subekti (2009) meneliti tentang tradisi keagamaan masyarakat etnik Banjar di Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat etnik Banjar di Tulungagung dengan melihat tradisi keagamaan mereka. Penelitian ini juga ditujukan untuk

mengetahui lebih jauh perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi mereka.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) dengan pendekatan

antropologi dan jenis penelitiannya kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa masyarakat etnik Banjar di Tulungagung adalah salah satu masyarakat

pendatang yang cukup mendominasi. Mereka bermigrasi dari daerah asalnya yaitu

Kalimantan Selatan guna untuk mengadu nasib. Dalam perjuangannya mereka

cukup berhasil sehingga mendominasi dalam perdagangan emas di Tulungagung.

Keberhasilan tersebutlah yang mendorong mereka untuk membawa serta sanak

saudara dan kerabatnya. Sehingga dalam perkembangannya mereka menjadi

komunitas yang cukup besar di Tulungagung dan menjadi etnik pendatang yang

paling tinggi jumlahnya dibanding dengan etnik Cina dan Arab. Selain sanak

saudara yang mereka bawa, mereka juga melakukan perkawinan campuran

dengan etnik lokal (Jawa), sehingga muncullah sebutan Banjar asli yaitu mereka

yang mengadakan perkawinan dengan sesama etnik Banjar dan Banjar *Jowo*

(*Jarwo*) yaitu mereka yang melakukan perkawinan campuran dengan etnik Jawa.

Dari sinilah strata sosial mereka terbentuk karena dengan adanya perkawinan

tersebut mereka menjadi warga Tulungagung yang resmi. Kedatangan mereka

juga membawa serta tradisi adat mereka hal tersebut tercermin dalam sistem

kekerabatan mereka, tradisi keagamaan yang meliputi tradisi pernikahan, *halal bi*

al-halal dan terbang *hadrah*. Dalam perkembangannya karena terjadinya

interaksi, akulturasi dan asimilasi antara budaya Banjar, Jawa dan Islam maka

terjadilah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Sehingga budaya

masyarakat etnik Banjar di Tulungagung tidak lagi semurni budaya Banjar di

daerah asalnya.

Persamaan penelitian terdahulu Subekti (2009) dengan penelitian sekarang terdapat pada pemilihan topik tentang hubungan antar etnik, lokasi, dan etnik yang diteliti. Posisi penelitian sekarang ini yaitu lebih menekankan pada pembahasan mengenai pengembangan pola hubungan antar etnik khususnya pada aspek ekonomi, sosial, dan agama. Peneliti menggunakan teori dan konsep dari Simmel tentang tiga fokus bahasan terkait etnisitas. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada bagian pendekatan penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan antropologi sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan studi kasus sehingga penelitian ini lebih menonjolkan perkembangan terkini dari hubungan antara etnis Banjar dan Jawa.

Ary Kusumawati Setyagama (2016) meneliti tentang interaksi sosial antar etnik Tionghoa, Banjar, dan Jawa pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin, dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial etnik Tionghoa, Banjar, dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi pertama masyarakat etnik Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem merupakan orang asli dari Tiongkok yang datang untuk keperluan berdagang melalui sungai Brantas yang ada di Surabaya dan menyusurnya hingga Sungai Ngrowo. Agama yang dianut Buddha dan Kristen namun juga menjalankan tradisi leluhurnya, seperti upacara kematian, perayaan Imlek, perayaan *Cap Go Meh*, dan sembahyang rebutan. Masyarakat etnik Banjar merupakan generasi ketiga yang datang untuk berdagang dan dikenal

masyarakat agamis yang menganut agama Islam taat. Tradisi kegamaan yang dijalankan *halal bihalal*, *Maulid Diba'*, *Maulid Habsyi*. Masyarakat etnik Jawa menerapkan Islam secara sinkretis. Agama yang dianut Islam namun juga melakukan kegiatan upacara sebagai tradisi masa lampau, yaitu *selamatan*.

Bentuk interaksi yang terjalin antar etnik asosiatif yaitu mengarah pada kerjasama. Kerjasama dalam hal perdagangan, tenaga kerja, dan kerukunan.

Kerjasama dalam hal kerukunan meliputi pelaksanaan kerja bakti dan perayaan hari besar umat beragama seperti Idul Fitri, *Cap Go Meh*, dan kirab budaya memperingati HUT *Mak Cho Thian Siang Seng Bo*. Berlangsungnya interaksi sosial didukung oleh sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, rasa kepedulian terhadap sesama, kesamaan bahasa, dan faktor ekonomi.

Persamaan penelitian terdahulu Ary Kusumawati Setyagama (2016) dengan penelitian sekarang terdapat pada pemilihan topik tentang hubungan antar etnik, lokasi, dan etnik yang diteliti. Posisi penelitian sekarang ini yaitu lebih menekankan pada pembahasan mengenai pengembangan pola hubungan antar etnik khususnya pada aspek ekonomi, sosial, dan agama. Peneliti menggunakan teori dari Simmel tentang tiga fokus bahasan terkait etnisitas. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada bagian bentuk pola hubungan yang terjadi dan jumlah etnik yang diteliti. Peneliti terdahulu menekankan pada pola hubungan dalam bentuk kerjasama dan meneliti tiga etnik (Cina, Banjar, Jawa) sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada hasil interaksi sosial yang terjadi antar etnik Banjar dan Jawa dalam bentuk dominasi, kompetisi, pembagian pekerjaan, ordinasi serta hanya meneliti dua etnik (Banjar dan Jawa).

2.2. Definisi Konseptual

2.2.1 Kelompok Etnik

Secara etimologis, kata etnik (ethnic) berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Istilah etnik mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya dan tidak mau tahu dengan ideologi kelompok lain. Dalam perkembangannya makna *ethnos* berubah menjadi *ethnichos* yang secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok “penyembah berhala” atau orang kafir yang hanya berurusan dengan kelompoknya sendiri tanpa peduli kelompok lain (Liliweri, 2009:8-9).

Menurut Narroll dalam Liliweri (2009:9), kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang-biak dan bertahan
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Dapat dikatakan pula bahwa etnik atau kelompok etnik adalah: Pertama, suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu

subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kelompok etnik bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat-istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Hal yang paling penting adalah para anggota dari kelompok etnik itu mempunyai perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain.

Kedua, suatu kelompok individu yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, namun di antara para anggotanya merasa memiliki semacam subkultur yang sama. Ketiga, etnik merupakan suatu kelompok yang memiliki domain tertentu yang disebut dengan ethnic domain. Susane Langer mengatakan bahwa kerap kali kelompok etnik itu mempunyai peranan dan bentuk simbol yang sama, memiliki bentuk kesenian atau art yang sama, yang diciptakan dalam ruang dan waktu mereka (Liliweri, 2009:11).

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa makna kelompok etnik mengandung dua hal utama yakni pengertian luas dan pengertian sempit. Pertama, pengertian luas berkaitan dengan kehadiran suatu kelompok tertentu yang terikat dengan karakteristik tertentu, dari fisik, sosial-budaya, sampai ideologi.

Kedua, dalam arti sempit merujuk etnik pada kelompok suku bangsa karena alasan memiliki kebudayaan yang sama. Pengertian sempit etnik dikaitkan dengan suku bangsa. Istilah kelompok etnik merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang sosial dianggap berada dan telah mengembangkan sub-kultur sendiri. Berdasarkan uraian di atas kelompok etnik yang diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam pengertian sempit, yakni suku bangsa Banjar dan Jawa.

Membahas mengenai kelompok etnik tidak terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi/kontak sosial. Menurut Michael Banton dalam Hasbullah (2013:23-32) dalam kontak sosial terdapat berbagai pola hubungan yang umumnya terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah pluralisme, Secara terminologi pluralisme merupakan suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi.

Pluralisme etnik adalah koeksistensi atau pengakuan terhadap kesetaraan dalam sosial budaya antara beragam kelompok etnik yang ada dalam suatu masyarakat. Pluralisme etnik dalam suatu komunitas masyarakat tertentu umumnya disebabkan karena migrasi, yakni tentang bagaimana suatu etnik yang memiliki wilayah adat tertentu berpindah ke wilayah adat lain baik secara kelompok maupun secara individual. Perpindahan ini membawa konsekuensi terjadinya interaksi, dan adanya interaksi itu membawa sekian banyak akibat bagi pendatang maupun bagi yang menerima. Bagi pendatang yang kerap disebut perantau, memperoleh penerimaan warga asli adalah pencapaian terpenting. Sementara itu bagi warga asli, mampu menerima warga pendatang sebagai bagian dari masyarakat merupakan indikasi keberhasilan suatu migrasi. Pluralitas etnik bisa juga terbentuk karena adanya komitmen persatuan antar berbagai etnik, seperti halnya Indonesia terbentuk melalui cara ini, puluhan etnik yang ada di wilayah Indonesia mungkin kurang saling berinteraksi, tetapi dengan adanya ikatan politis yaitu negara Indonesia, maka semua etnik terikat dalam komunitas Indonesia. Maka jadilah sebuah Indonesia yang plural meskipun ada puluhan ribu orang yang tidak pernah bertemu etnik lain seumur hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas bahwasannya etnik Banjar yang bermigrasi ke daerah Tulungagung ini mendapat penerimaan dari etnik jawa di Tulungagung yang mana hal tersebut merupakan pencapaian terpenting bagi suatu migrasi dan juga merupakan suatu keberhasilan baginya. Faktor keberhasilan tersebut dikarenakan adanya ikatan politis antara kedua etnik tersebut dalam wilayah NKRI.

2.2.2 Etnik Banjar

Suku bangsa Banjar berasal dari daerah Banjar yang merupakan pembauran masyarakat DAS atau Daerah Aliran Sungai (DAS Bahan, DAS Barito, DAS Martapura dan DAS Tabanio) (Fauzi, 2006:2). Sungai Barito bagian hilir merupakan pusatnya suku Banjar. Kemunculan suku Banjar bukan hanya sebagai konsep etnik tetapi juga konsep politis, sosiologis, dan agamis.

Menurut Hikayat Banjar, dahulu kala penduduk pribumi Kalimantan Selatan belum terikat dengan satu kekuatan politik dan masing-masing puak masih menyebut dirinya berdasarkan asal Daerah Aliran Sungai misalnya orang batang Alai, orang batang Amandit, orang batang Tabalong, orang batang Balangan, orang batang Labuan Amas, dan sebagainya. Sebuah entitas politik yang bernama Negara Dipa terbentuk yang mempersatukan puak-puak yang mendiami semua daerah aliran sungai tersebut. Negara Dipa kemudian digantikan oleh Negara Daha. Semua penduduk Kalsel saat itu merupakan warga Kerajaan Negara Daha, sampai ketika seorang Pangeran dari Negara Daha mendirikan sebuah kerajaan di muara Sungai Barito yaitu Kesultanan Banjar. Dari sanalah nama Banjar berasal, yaitu dari nama Kampung Banjar yang terletak di muara Sungai Kuin, di tepi kanan sungai Barito. Kampung ini dipimpin oleh seorang

Patih (Kepala Kampung) yang bernama Patih Masih. Gabungan nama kampung Banjar dan nama Patihnya tersebut sehingga kampung ini lebih dikenal dengan nama panjangnya Kampung Banjar Masih. Kelak kampung ini berkembang menjadi Kerajaan Banjar Masih dengan raja pertama Sultan Suriansyah, yang merupakan keponakan dari penguasa Kerajaan Hindu Negara Daha yang terletak di pedalaman.

Kerajaan Banjar Masih merupakan kerajaan baru yang muncul untuk memisahkan diri dari Negara Daha. Kerajaan Banjar Masih dengan rakyatnya yang dikenal sebagai orang Banjar Masih, merupakan entitas politik yang dibenturkan dengan orang Negara Daha (atau disebut juga orang Banjar Lama/proto Banjar) yang merupakan warga negara Kerajaan Negara Daha yang menjadi rivalnya. Kerajaan Negara Daha (atau disebut juga wilayah Batang Banyu) akhirnya berhasil ditaklukan dan wilayahnya dimasukkan ke dalam Kerajaan Banjar Masih. Kekuatan Kerajaan Banjar Masih didukung penuh oleh Kesultanan Demak yang memberi persyaratan bahwa raja dan rakyat Banjar Masih (beserta bekas Negara Daha) harus menerima agama baru yaitu agama Islam, yang kini menjadi identitas orang Banjar sebagai etnoreligius/kultur grup Muslim yang membedakannya dari masyarakat sekitarnya pada masa itu.

Jadi pada pra-Islam, penduduk kampung Banjar Masih dan kampung sekitarnya yang ada di hilir sungai Barito tergolong sebagai warganegara Kerajaan Negara Daha atau Orang Negara Daha. Namun belakangan nama Banjar lebih populer sehingga dipakai untuk menamakan penduduk pada kedua wilayah tersebut, walaupun pada kenyataan kebudayaan di wilayah Batang Banyu merupakan kebudayaan Banjar yang lebih klasik. Penduduk Banjar dan Negara

Daha sebenarnya menggunakan bahasa yang sama namun berbeda dialek.

Peperangan antara Banjar melawan Negara Daha yang dimenangkan oleh Banjar ini hampir mirip dengan peperangan antara Demak melawan Majapahit yang dimenangkan oleh Demak, namun pebedaannya adalah Banjar kemudian dipakai sebagai nama etnik dan sedangkan Demak merupakan nama etnik.

Di daerah asalnya, sekarang ini suku Banjar terbagi menjadi tiga kelompok menurut lokasi pemukimannya, berturut-turut kelompok pertama yaitu kelompok orang Banjar Masih yang kini lebih dikenal sebagai orang Banjar Kuala karena secara geografis mendiami bagian kuala/hilir, sedangkan kelompok kedua yaitu bekas penduduk kerajaan Hindu Negara Daha (Banjar klasik) dikenal sebagai Banjar Batang Banyu, sedangkan kelompok ketiga dikenal sebagai Banjar Pahuluan yang hidup secara harmonis dengan tempat tinggal yang bersisian langsung dengan beberapa sub suku Dayak yang masih menganut agama Kaharingan. Di wilayah Pahuluan bagian utara masih dapat ditemukan kantong-kantong permukiman sub-sub Dayak Maanyan seperti Dayak Warukin dan Dayak Balangan. Sedangkan di wilayah Pahuluan bagian tengah dan selatan, ditemukan sub-sub Dayak Meratus (Banjar arkhais) seperti Dayak Pitap, Dayak Labuhan dan lain-lain.

Secara sosio-historis masyarakat Banjar adalah kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai sukubangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnik (suku) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (primordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks (Haeda, 2009).

Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam.

Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok yang ada di sekitarnya yang kini disebut sebagai Dayak, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidak-tidaknya dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai "*babarasih*" (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar (Daud, 1997).

Masyarakat Banjar bukanlah suatu yang hadir begitu saja, tapi ia merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Banjar sebelum berdirinya Kesultanan Islam Banjar belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas suku atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal (Noor, 2004).

Suku Banjar yang semula terbentuk sebagai *entitas politik* terbagi 3 grup (kelompok besar) berdasarkan teritorialnya dan unsur pembentuk suku berdasarkan perspektif kultural dan genetis:

1. Grup Banjar Pahuluan adalah campuran orang Melayu-Hindu dan orang Bukit yang berbahasa Melayik (unsur Bukit sebagai ciri kelompok)

2. Grup Banjar Batang Banyu adalah campuran orang Pahuluan, orang Melayu-Hindu/Buddha, orang Keling-Gujarat, orang Maanyan, orang Lawangan, orang Bukit dan orang Jawa-Hindu Majapahit (unsur Maanyan seperti Debagai ciri kelompok). Di Kalsel masih dapat ditemukan komunitas sub-Dayak Maanyan yang masih menganut adat Kaharingan yang bertetangga dengan perkampungan suku Banjar seperti Dayak Warukin, Dayak Balangan, dan Dayak Samihim.

3. Grup Banjar Kuala adalah campuran orang Kuin, orang Batang Banyu, orang Dayak Ngaju (Berangas, Bakumpai), orang Kampung Melayu, orang Kampung Bugis-Makassar, orang Kampung Jawa, orang Kampung Arab, dan sebagian orang Cina Parit yang masuk Islam (unsur Ngaju sebagai ciri kelompok). Proses amalgamasi masih berjalan hingga sekarang di dalam grup Banjar Kuala yang tinggal di kawasan Banjar Kuala, yaitu kawasan yang dalam perkembangannya menuju sebuah kota metropolitan yang menyatu (Banjar Bakula).

Dengan mengambil pendapat Idwar Saleh tentang inti suku Banjar, maka percampuran suku Banjar dengan orang Ngaju/serumpunya (Kelompok Barito Barat) yang berada di sebelah barat Banjarmasin (Kalimantan Tengah) dapat kita asumsikan sebagai kelompok Banjar Kuala juga. Di sebelah utara Kalimantan Selatan terjadi percampuran suku Banjar dengan orang Maanyan/serumpunya (Kelompok Barito Timur) seperti Dusun, Lawangan dan suku Pasir di Kalimantan Timur yang juga berbahasa Lawangan, dapat kita asumsikan sebagai kelompok Banjar Batang Banyu. Percampuran suku Banjar di tenggara Kalimantan yang banyak terdapat suku Bukit kita asumsikan sebagai Banjar Pahuluan.

Suku Banjar di Jawa Timur banyak bermukim di Kota Surabaya, Malang, Pasuruan, dan Tulungagung (Novita, 2007). Di Tulungagung, masyarakat Banjar merupakan pendatang yang cukup mendominasi terutama dalam perdagangan emas. Etnik Banjar di Tulungagung merupakan komunitas etnik pendatang yang cukup besar jumlahnya dibanding etnik Tionghoa dan Arab (Subekti, 2009).

Bahasa Banjar merupakan bahasa ibu Suku Banjar. Bahasa ini berkembang sejak zaman Kerajaan Negara Dipa dan Daha yang bercorak Hindu-Buddha hingga datangnya agama Islam di Tanah Banjar. Banyak kosakata-kosakata bahasa ini sangat mirip dengan Bahasa Dayak, Bahasa Melayu, maupun Bahasa Jawa. Masakan tradisional Banjar di antaranya: sate Banjar, soto Banjar, ketupat Kandangan, kue bingka dan lain-lain.

2.2.3 Etnik Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 35% penduduk Indonesia merupakan etnik Jawa (Suryadinata dkk, 2003). Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname.

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 42% orang Jawa yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 28% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera dan Suriname. Bahkan budaya Jawa termasuk salah satu budaya di Indonesia yang paling banyak diminati di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah Wayang Kulit, Keris, Batik dan Gamelan.

Di Malaysia dan Filipina dikenal istilah keris karena pengaruh Majapahit. Gamelan Jawa menjadi pelajaran wajib di Amerika Serikat, Singapura dan Selandia Baru. Gamelan Jawa rutin digelar di AS-Eropa atas permintaan warga

AS-Eropa. Sastra Jawa Negarakretagama menjadi satu satunya karya sastra Indonesia yang diakui UNESCO sebagai Memori Dunia. Menurut Guru Besar Arkeologi Asia Tenggara *National University of Singapore* John N. Miksic jangkauan kekuasaan Majapahit meliputi Sumatera dan Singapura bahkan Thailand yang dibuktikan dengan pengaruh kebudayaan, corak bangunan, candi, patung dan seni (Revianur, 2012). Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko, Madya Krama.

Orang Jawa sebagian besar menganut agama Islam (sekitar 95%). Selain itu ada juga yang menganut agama Kristen Protestan (sekitar 2%) dan Katolik (sekitar 2%). Orang Jawa Kristen kebanyakan tersebar di Salatiga, Surakarta, Magelang dan Yogyakarta dimana penganut Kristen mencapai 15% hingga 25% dan penganut Islam sekitar 75% hingga 85%. Di kota-kota besar seperti Semarang, Surabaya dan Malang penduduk beragama Islam sekitar 85% hingga 90% dan Kristen sekitar 10% hingga 15% yang kebanyakannya orang Tionghoa. Di kawasan lainnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta penduduk beragama Islam sekitar 95% hingga 99% dan penduduk non muslim sekitar 1% hingga 5%. Sekitar 1% Orang Jawa lainnya juga menganut Buddha, Hindu, Khonghucu dan filsafat suku Jawa yang disebut sebagai filsafat Kejawen. Filsafat ini berbeda dengan Taoisme dan Konfusianisme yang tidak memeluk agama tertentu, kejawen merupakan filsafat yang memperbolehkan bahkan menganjurkan untuk memeluk agama.

Masyarakat Muslim Jawa umumnya dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum santri mengamalkan ajaran agama sesuai

dengan syariat Islam, sedangkan kaum abangan nominal menganut islam namun dalam praktiknya masih banyak terpengaruh animisme dengan pengaruh Hindu Buddha yang kuat. Kaum abangan terkenal akan sifat sinkretisme kepercayaannya. Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa dikarenakan memiliki filsafat kejawen yang dianggap sebagai pengontrol dan melindungi jati dirinya sebagai Orang Jawa.

Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani. Sedangkan di perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan, dan lain-lain. Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta jumlah orang Jawa mencapai 40% pada tahun 2015 dari penduduk Jakarta.

Masyarakat Jawa juga terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya. Pakar antropologi Amerika yang ternama, Clifford Geertz, pada tahun 1960-an membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok: kaum santri, abangan, dan priyayi. Menurutnya kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau penganut Kejawen, sedangkan kaum Priyayi adalah kaum bangsawan. Tetapi dewasa ini pendapat Geertz banyak ditentang karena ia mencampur golongan sosial dengan golongan kepercayaan. Kategorisasi sosial ini juga sulit diterapkan dalam menggolongkan orang-orang luar, misalkan orang Indonesia lainnya dan suku bangsa non-pribumi seperti orang keturunan Arab, Tionghoa, dan India.

Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Reportoar cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata.

Selain pengaruh India, ada pula pengaruh Islam dan Dunia Barat. Seni batik dan

keris merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa.

2.3 Teori Etnisitas Menurut Georg Simmel

Simmel merupakan salah satu pemikir Sosiologi yang menyumbangkan gagasannya mengenai etnisitas. Tidak seperti dua tokoh lainnya, yaitu Marx dan Durkheim yang membahas Sosiologi secara makro, Simmel membahas etnisitas dengan tingkatan yang lebih mikro, dimana Simmel mencoba menjelaskan etnisitas dan hubungan kelompok etnik secara lebih eksplisit yang membahas mengenai sifat dasar manusia dan perbedaan kelompok budaya. Teori Simmel mengenai hubungan antar etnik lebih fokus pada tiga bahasan (Malesevic, 2004), yaitu:

1. Etnisitas sebagai sebuah bentuk proses sosial
2. Tipe sosial, yaitu sifat dasar dari interaksi sosial
3. Pengembangan pola, yakni menurunnya etnisitas karena perbedaan sosial

Berikut ini uraian penjelasan mengenai ketiga bahasan konsep etnisitas menurut Simmel tersebut. Simmel menjelaskan bahwa *sociation* merupakan suatu bentuk dimana individu tumbuh bersama hingga membentuk kesatuan dan kepentingan individu-individu di dalamnya dapat terealisasi. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana sosiasi merupakan proses dimana suatu masyarakat atau kelompok etnik terjadi, yang meliputi interaksi timbal-balik. Hal yang menjadi ciri khas dari Simmel adalah menganalisis interaksi dengan melihat bentuk dan isi dari suatu interaksi, dimana isi diartikan sebagai sesuatu yang konkret dari kualitas individu baik secara psikologis maupun biologis yang memicu terjadinya

tindakan sosial. Sedangkan bentuk adalah pola umum dari suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok etnik. Simmel sendiri tidak menjelaskan isi interaksi secara jelas karena menurutnya akan sulit untuk melihat isi dari interaksi. Bentuk dari interaksi yang dapat dilihat dalam suatu masyarakat (Malesevic, 2004).

Simmel memperkenalkan istilah sosiasi yang dipercaya menjadi bidang studi utama untuk siswa dari masyarakat. Sosiasi menyiratkan pola tertentu dan bentuk-bentuk dimana manusia berhubungan satu sama lain dan berinteraksi. Menurut Simmel masyarakat tidak lebih dari semua individu yang menyusun sosiasi. Sosiasi atau interaksi manusia melibatkan unsur-unsur yang bertentangan seperti harmoni dan konflik, tarikan dan tolakan, cinta dan kebencian dan sebagainya (sociologyguide.com, 2016).

Sosiasi yang digunakan oleh Simmel, mengacu pada pola atau bentuk asumsi interaksi sosial tertentu. Misalnya, fenomena sosial terkecil terjadi antara dua individu. Bentuk kompleks terjadi ketika fenomena sederhana berinteraksi satu sama lain. Keluarga, suku, klan, kota, dan negara adalah hasil, atau bentuk akhir, dari interaksi tersebut (newworldencyclopedia.org, 2016).

Sosiasi menurut Simmel adalah sebuah interaksi antara individu yang membentuk masyarakat manusia. Dimana interaksi tersebut serampangan atau kebetulan, ada sosiasi terbatas dan interaksi semacam ini hanya perlu menjadi lebih sering dan intensif dan bergabung yang serupa lainnya untuk layak disebut sosiasi. Sosiasi terus muncul dan berhenti dan muncul lagi. Hal ini menghubungkan individu bersama-sama, dengan konten yang beragam seperti

persahabatan dan permusuhan. Artinya, sosiasi melibatkan berbagai bentuk dan diulang interaksi sosial yang membentuk masyarakat (uregina.ca, 2003).

Berdasarkan uraian di atas maka etnisitas sebagai sebuah bentuk proses sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sosiasi atau interaksi etnik Banjar dan Jawa yang melibatkan unsur-unsur yang bertentangan seperti harmoni dan konflik, tarikan dan tolakan, cinta dan kebencian, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika dari berbagai bentuk proses sosial yang terjadi antara etnik Banjar dan Jawa.

Adapun mengenai sifat dasar dari interaksi sosial, pada bahasan ini Simmel lebih menjelaskan pada peran dari tiap-tiap individu yang melakukan interaksi dalam suatu kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Mungkin dalam bahasan ini Simmel sedikit lebih melihat isi interaksi yang tercipta dari peranan tersebut (Malesevic, 2004).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Syarbaini dan Rudyanta, 2009:25-26). Individu merupakan pelaku interaksi karena tidak ada individu yang mampu bertahan sendiri. Interaksi berjalan antar individu dengan sesama individu lain atau dapat juga terjadi antar kelompok.

Hubungan seseorang bisa jadi bersifat sementara atau permanen, serius atau tidak tapi hal ini mengikat manusia terus menerus. Hubungan yang terus terjalin akan membentuk sebuah konsensus dalam masyarakat. Akan tetapi tidak selamanya

masyarakat berada dalam konsesnsus karena setiap individu memiliki kepentingan.

Menurut Simmel (dalam Siahaan, 2002:159) masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terpolo seperti halnya jaringan laba-laba. Masyarakat terdiri dari jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu di dalam suatu interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Terutama dia dibatasi perhatian utamanya pada pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas (apa yang sekarang dikenal dengan *micro sociology*). Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antara lain: dominasi (penguasaan), subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial yang lain yang semuanya selalu terdapat di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, dan sekolah. Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara keakraban dan jarak sosial, yang semuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis.

Berdasarkan uraian di atas maka sifat dasar dari interaksi sosial (etnik) atau tipe sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dari hasil interaksi sosial antara etnik Banjar dan Jawa di dalam kesatuan-kesatuan sosial khususnya kesatuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan agama. Bentuk-

bentuk hasil interaksi sosial tersebut seperti dominasi, kompetisi, pembagian pekerjaan, ordonansi, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat dasar dari hasil interaksi sosial antar etnik yang bersifat positif atau negatif yang terjadi antara etnik Banjar dan Jawa.

Pembahasan mengenai menurunnya etnisitas karena perbedaan sosial dapat dikatakan sebagai pengembangan pola. Artinya ada perubahan pola interaksi seiring dengan perkembangan zaman. Jika pada zaman primitif, kelompok-kelompok yang terbentuk memiliki solidaritas mekanik, dimana biasanya mereka memiliki ikatan atau kohesivitas yang lebih kuat dari kelompok organik. Terutama bagi kelompok etnik, mereka memiliki kesadaran terhadap pemahaman simbol-simbol yang sama sehingga ikatan mereka semakin kuat. Namun seiring perkembangan zaman yang pada akhirnya akan menimbulkan banyaknya interaksi antar individu dan antar kelompok, pola interaksi mulai berubah dan berkembang menjadi lebih universal atau modern. Kelompok-kelompok terbentuk berdasarkan ikatan organik yang menekankan pada saling ketergantungan antar individu karena adanya pembagian keahlian atau spesialisasi. Sehingga pada akhirnya, Simmel melihat bahwa pada masyarakat modern telah terjadi perubahan pola interaksi disertai menurunnya aroma etnisitas karena masyarakat lebih menanamkan nilai universal agar bisa berkembang dan bertahan hidup pada zaman modern (Malesevic, 2004).

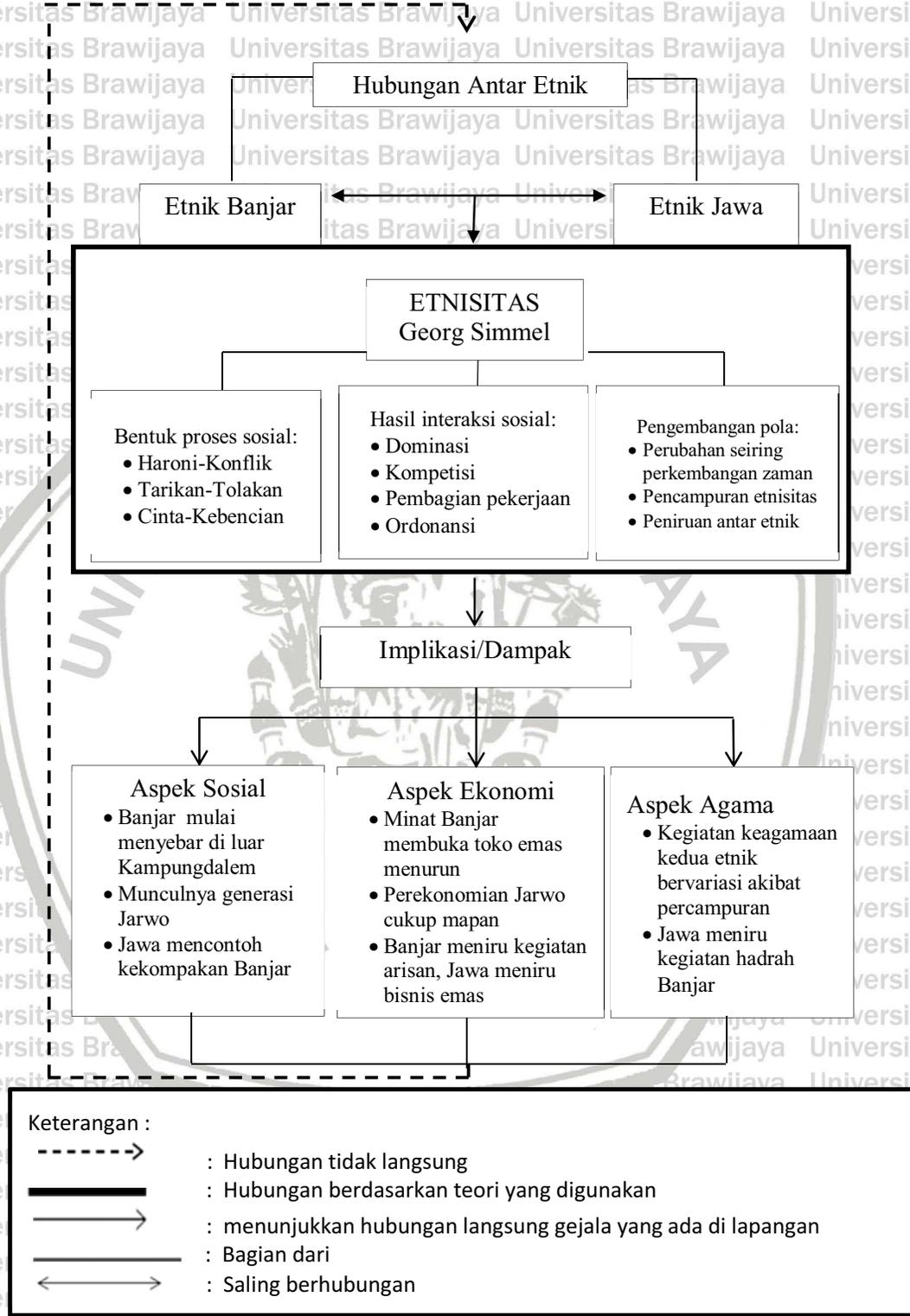
Berdasarkan uraian di atas maka menurunnya etnisitas karena perbedaan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan interaksi antara etnik Banjar dan Jawa yang disertai menurunnya kemurnian etnisitas. Perubahan tersebut antara lain munculnya generasi *Jarwo* (Banjar-Jawa), partisipasi antar



etnik dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penurunan kemurnian etnisitas antara etnik Banjar dan Jawa akibat interaksi sosial yang telah berlangsung lama.



2.4 Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian
 Alur pikir penelitian pada di atas dapat diuraikan bahwa di Kelurahan





Kampungdalem Tulungagung merupakan pemukiman penduduk yang didiami oleh kelompok etnik Jawa sebagai masyarakat lokal (pribumi) dan kelompok etnik Banjar yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan sebagai masyarakat pendatang. Oleh karena itu kedua kelompok etnik tersebut tak bisa mengelak untuk saling berinteraksi satu sama lain. Sesuai dengan teori etnisitas yang dikemukakan oleh Georg Simmel bahwa hubungan antar etnik terfokus pada 3 bahasan yaitu bentuk proses sosial, interaksi sosial, dan pengembangan pola hubungan sosial. Bentuk proses sosial membahas sosiologi atau proses dimana kedua kelompok etnik Banjar dan Jawa terjadi, yang meliputi interaksi timbal balik. Proses sosiologi akan menunjukkan bentuk dari interaksi yang terlihat dalam hubungan antara kelompok etnik Banjar dan Jawa. Pada interaksi sosial dibahas mengenai peran dari kelompok etnik Banjar dengan kelompok etnik Jawa, sehingga dapat diketahui isi interaksi yang tercipta dari peranan tersebut. Pola atau pengembangan pola hubungan membahas tentang pola penurunan yang terjadi yang menunjukkan perubahan, pencampuran dan peniruan antar etnik seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini nantinya akan berimplikasi atau berdampak pada pola-pola hubungan sosial yang terjadi di antara kedua kelompok etnik Banjar dan Jawa tersebut dan kemudian dibahas berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Mengkaji fenomena sosial peneliti menampilkan atas dasar pemahaman antara konteks dan keutuhannya serta kealamiahannya. Untuk itu, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif-perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah dari obyek yang diteliti (Moleong, 2013:6). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin memahami secara mendalam serta berupaya melihat, mendeskripsikan, dan memahami fenomena yang terjadi pada hubungan antar etnik Banjar dan etnik Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung.

Tipe atau jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran tertentu yang berkaitan dengan fakta dengan cara mengumpulkan data yang ada, menganalisis, serta menginterpretasikannya. Hasil penelitian tersebut dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan gambaran situasi yang sebenarnya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Robert K. Yin (2009), pendekatan penelitian studi kasus adalah pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena mengapa seseorang, kelompok, lembaga dan atau masyarakat bertindak sesuai dengan suatu cara tertentu dan bagaimana dia bertindak di masa mendatang.

Secara singkat, pendekatan studi kasus dapat dipahami sebagai metode atau strategi penelitian untuk mempelajari kasus beserta hasil yang diperoleh dari suatu proses yang berjalan dalam fenomena ataupun isu yang berlangsung pada fenomena yang ada di masyarakat. Oleh karenanya pendekatan studi kasus tepat untuk penelitian yang rumusan masalahnya menggunakan pertanyaan bagaimana atau mengapa (Yin, 2013).

Studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Yin, 2013). Pendekatan studi kasus memperlihatkan suatu pemahaman mendalam tentang suatu kasus. Kasus yang diteliti dalam penelitian kualitatif studi kasus ini biasanya bersifat unik. Pada umumnya keunikan kasus berkaitan dengan enam aspek, yaitu hakikat kasus, latar belakang historis dari suatu kasus, *setting fisik*, konteks kasus, persoalan disekitar kasus, dan informan maupun keberadaan dari kasus tersebut.

Suatu kasus dapat bersifat sederhana, kompleks, tunggal maupun kelompok. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrinsik case study* yaitu, pendekatan studi kasus yang digunakan untuk memahami secara detail atau intrinsik dalam suatu fenomena tertentu. Studi kasus intrinsik memiliki fokus pada kasus yang menghadirkan situasi yang tidak biasa atau unik. Tujuan

dari studi kasus adalah untuk memahami isu, problem, atau kepentingan yang spesifik.

Intrinsic case study digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan intrinsik tentang sebuah fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus yang ada dalam pembentukan pola hubungan antar etnik Banjar dan etnik Jawa pada aspek sosial, ekonomi dan agama, yang mana studi kasus intrinsik ini juga memiliki fokus pada kasus yang menghadirkan situasi yang tidak biasa atau unik, dan kekhasan tersendiri sehingga menjadikan daya tarik dari pendekatan penelitian ini. dikatakan unik karena adanya etnik Banjar dan etnik Jawa yang tinggal dalam satu kelurahan yang tentunya masing-masing dari golongan etnik tersebut juga memiliki adat serta kebudayaan tersendiri, dan keduanya hidup secara berdampingan dan masih berlangsung hingga saat ini. Sedangkan *case* atau kejadian yang difokuskan adalah pada kegiatan maupun aktivitas yang merupakan bagian dari proses interaksi antar kedua etnik tersebut yang nantinya akan membentuk suatu pola hubungan.

Pada saat dilakukan penelitian di lapangan, semua informan menunjukkan sikap yang kooperatif dan bersedia menjadi informan serta membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung. Peneliti tidak mengalami kendala yang berarti di lapangan, hal ini dikarenakan peneliti sendiri berdomisili di lokasi penelitian dan selama proses penelitian terjalin suatu komunikasi dan hubungan yang baik antara peneliti dengan para informan penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan masalah yang menjadi fokus atau pusat penelitian. Penetapan fokus penelitian bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, tidak meluas, serta relevan dengan obyek penelitian dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk melacak masalah sekaligus membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah:

1. **Etnisitas** : yaitu hubungan antara bentuk proses sosial, interaksi sosial, serta pola-pola hubungan.
2. **Aspek** : yang akan diuraikan berdasarkan hubungan di bidang sosial, ekonomi, dan agama.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Lokasi tersebut dipilih karena banyaknya etnik Banjar yang tinggal dan berdomisili di lokasi tersebut secara turun-temurun, sehingga terbentuk suatu pola hubungan dengan kelompok masyarakat pribumi setempat yakni etnik Jawa.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan individu-individu tertentu yang memberikan keterangan dan data untuk keperluan informasi dalam suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1993:130). Dalam penelitian ini informan merupakan instrumen terpenting dalam pengamatan dan wawancara dalam menjangkau informasi yang mendalam sebagai

data. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang diambil lebih selektif atau sesuai dengan kriteria yang dianggap paling mengetahui situasi sosial yang akan diteliti dan selaras dengan tujuan penelitian. Berdasarkan dari kriteria informan tersebut yang nantinya akan diwawancarai oleh peneliti adalah:

1. Informan Utama :

- a. Bapak Miswanto

Bapak Miswanto adalah tokoh masyarakat Jawa yang berusia 60 tahun. Beliau juga menjabat sebagai Ketua RW yang termasuk dalam tingkat kewilayahan, dan mengetahui tentang gambaran umum di wilayah yang spesifik yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti, dan tentunya juga berinteraksi dalam kesehariannya, begitu juga beliau yang membawahi RT-RT, yang mana diantara RT dan RW tentunya terdapat etnik Banjar dan etnik Jawa.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan nama Bapak Miswanto sebagai tokoh masyarakat Jawa yang juga menjabat sebagai Ketua RW. Peneliti kemudian bertamu ke rumah Bapak Miswanto dan menyampaikan maksud peneliti untuk melakukan penelitian dan meminta kesediaan Bapak Miswanto untuk menjadi informan penelitian. Maksud peneliti kemudian diterima dengan baik dan beliau bersedia diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara sendiri peneliti tidak mengalami suatu kendala, informan juga menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan, informan juga merasa bahwa dengan adanya penelitian yang dilakukan

oleh peneliti di Kampungdalem tersebut juga akan menambah wawasan bagi peneliti serta banyak pihak.

b. Bapak Yik Muhammad

Bapak Yik Muhammad adalah sesepuh atau tokoh masyarakat Banjar yang tinggal di Kampungdalem yang berusia 71 tahun. Beliau juga termasuk tokoh agama yang sering memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Banjar. Beliau juga adalah pemilik usaha toko emas yang ada di Kampungdalem.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan nama Bapak Yik Muhammad sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat Banjar yang juga menjabat sebagai Ketua RW. Peneliti kemudian bertamu ke rumah Bapak Miswanto dan menyampaikan maksud peneliti untuk melakukan penelitian dan meminta kesediaan Bapak Miswanto untuk menjadi informan penelitian. Namun pada saat pertama bertamu kerumah beliau, peneliti tidak berhasil menemuinya dikarenakan beliau pergi keluar kota dan yang peneliti temui waktu itu adalah istrinya, dan peneliti merasa bahwasannya kurang begitu diterima karena mungkin masih dianggap orang asing dan beliau kurang begitu percaya, meskipun peneliti sendiri sudah menyampaikan maksud kedatangannya, namun pada kedua kalinya kedatangan peneliti sudah mulai diterima karena peneliti datang kerumah beliau dengan ketua RT yang juga dikenalnya, sehingga maksud peneliti kemudian diterima dengan baik serta peneliti dapat menemui informan yang akan diwawancarai dan akhirnya beliau juga bersedia diwawancarai sebagai informan dalam

penelitian ini. Dan dengan adanya proses wawancara yang berkali-kali dalam arti tidak hanya sekali dua kali dengan sendirinya informan juga sangat terbuka artinya tidak adanya hal yang ditutup-tutupi, karena informan sudah merasa bahwa peneliti sendiri juga menjalin hubungan yang baik, sehingga informan menganggapnya sebagai saudara, bahkan selalu sedia membantu peneliti dalam proses penelitian.

2. Informan tambahan :

a. Bapak Saiful Anwar

Bapak Saiful Anwar adalah tokoh agama pada masyarakat Jawa yang berusia 58 tahun. Beliau juga menjabat sebagai Ketua RT di Kelurahan Kampungdalem, yang termasuk dalam tingkat kerukunan atau pertetanggaan yang mana mengetahui tentang gambaran umum yang lebih spesifik lagi, misalnya ketua RT yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan etnik Banjar dan juga etnik Jawa.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Miswanto bahwa salah satu tokoh agama pada masyarakat Jawa dan kebetulan juga merupakan Ketua RT di Kampungdalem adalah Bapak Saiful Anwar. Peneliti kemudian bertamu ke rumah Bapak Saiful Anwar dan menyampaikan maksud peneliti untuk melakukan penelitian dan meminta kesediaan beliau untuk menjadi informan penelitian. Maksud peneliti kemudian diterima dengan baik dan beliau bersedia diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini. Selama proses wawancara sendiri peneliti merasa tidak adanya suatu kendala karena informan orangnya

juga mudah akrab serta enak untuk diajak ngobrol, sehingga dalam proses wawancara sendiri juga berjalan lancar.

b. Bapak Wahyu Farillah

Bapak Wahyu Farillah adalah tokoh agama pada masyarakat Banjar yang berusia 58 tahun. Beliau juga menjabat sebagai Ketua RT di Kelurahan Kampungdalem, yang termasuk dalam tingkat kerukunan atau pertetangaan yang mana mengetahui tentang gambaran umum yang lebih spesifik lagi, misalnya ketua RT yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan etnik Banjar dan juga etnik Jawa.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Yik Muhammad, bahwa salah satu tokoh masyarakat Banjar di Kampungdalem adalah Bapak Wahyu Farillah. Dan kebetulan pertama kali peneliti menemui informan tersebut pada acara *bazaar* yang diselenggarakan di Kampungdalem, sebelumnya peneliti ditemani oleh Bapak Yik untuk bertemu dengan Bapak Wahyu kemudian Peneliti menyampaikan maksud peneliti untuk melakukan penelitian dan meminta kesediaan beliau untuk menjadi informan penelitian. Maksud peneliti kemudian diterima dengan baik dan beliau bersedia diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini. Dalam prosesnya sendiri peneliti menjalin hubungan yang baik sama seperti yang peneliti lakukan kepada para informan yang lain, dan Bapak Wahyu sendiri menerima dengan senang, sehingga bisa berjalan dengan baik dan peneliti merasa bahwa selama penelitian para informan serta warga di Kelurahan Kampungdalem tersebut menerima kedatangan peneliti dengan baik, karena kebetulan juga di

Kampungdalem sendiri bertepatan dengan acara tahunan yang selalu mereka selenggarakan sehingga peneliti juga dapat membaaur dalam acara tersebut.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu yang dapat dipercaya sebagai subyek penelitian yang mengalami atau memahami pola hubungan antar kelompok etnik Banjar dan Jawa yang berkembang di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung pada aspek sosial, ekonomi, dan agama.

Data sekunder adalah diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal ilmiah, data dari instansi yang berupa dokumen, peraturan perundang-undangan dan informasi lain serta laporan yang terkait dengan masalah penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dalam bentuk foto atau dokumen yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Kampungdalem yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, misalnya data jumlah penduduk etnik Banjar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dalam mengumpulkan atau menghimpun berbagai data dan informasi yang ditentukan ketika berada di lapangan. Studi kasus memiliki beberapa sumber bukti atau teknik dalam pengumpulan data penelitian, seperti yang telah disebutkan Yin (2008:103-118) dengan menggunakan:

1. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Peneliti menggunakan bentuk wawancara yang bersifat *open-*

ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta dan opini mereka mengenai hubungan antara etnis Banjar dan Jawa di Kampungdalem dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama.

2. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja juga panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya dalam memperoleh data. (Burgin, 2010:114 dalam Aji, 2013). Pada pengamatan ini, peneliti menggunakan teknik observasi sistematis, yaitu observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya (K. Yin 2002:54). Kerangka yang dipergunakan berupa beberapa objek dalam bentuk foto yang menunjukkan kegiatan etnik Banjar dan Jawa dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama. Selama penelitian berlangsung, tidak terdapat kendala yang berarti dalam mengabadikan beberapa kegiatan tersebut dalam bentuk foto-foto sebagaimana disajikan pada Bab V dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Tipe informasi bisa menggunakan berbagai bentuk dan menjadi objek rencana pengumpulan data eksplisit. Dokumentasi dalam studi ini berupa dokumen Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2016 dari BPS Tulungagung yang terdapat di bagian latar belakang dan Bab IV. Dokumen berikutnya adalah Hasil Sensus Penduduk 2010 dari BPS yang terdapat di bagian latar belakang penelitian. Dokumen dapat membantu

menambah bukti rincian penelitian serta dapat mendukung informasi penelitian lebih spesifik dari sumber-sumber bukti lainnya.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena data yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, langkah-langkah kerja terbagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Memasuki lokasi penelitian

Dalam proses ini terdapat dua kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap awal memasuki lapangan. Pertama, peneliti berusaha melakukan pendekatan kepada sumber data di lapangan dengan maksud mendapatkan suasana keharmonisan agar keberadaan peneliti segera dapat menyatu dengan lingkungan penelitian sekaligus mempermudah peneliti menangkap suasana dan makna-makna tertentu dari fenomena yang akan diteliti. *Kedua*, peneliti merancang strategi untuk mengatur kehadiran peneliti di tempat penelitian. Kesempatan ini dipakai untuk menetapkan kerangka acuan informan (*frame* tentang informan) yang akan dipakai, yaitu menentukan siapa yang akan menjadi informan utama dan informan tambahan.

2. Ketika berada di lapangan

Peneliti berusaha menjalin komunikasi dengan para tokoh dari kedua kelompok etnik (Banjar dan Jawa) di lokasi penelitian. Peneliti juga menghubungi Kantor Kelurahan untuk menyampaikan keinginan

mendapatkan dokumen dan wawancara dengan Lurah terkait gambaran-gambaran umum wilayah penelitian.

3. Mengumpulkan data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan para informan dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara dengan para tokoh dari kedua kelompok etnik (Banjar dan Jawa) dan Lurah atau yang ditunjuk dapat dilakukan di lokasi yang mereka inginkan. Peneliti akan mendokumentasikan (dalam bentuk foto) proses wawancara tersebut dan menggandakan dokumen yang diperoleh dan diperbolehkan untuk dijadikan sumber data.

4. Analisis data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, yaitu data yang diperoleh akan dipaparkan secara menyeluruh kemudian dilakukan analisis sehingga dapat disusun suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. Penyusunan hasil penelitian

Penyusunan hasil penelitian adalah hasil akhir dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Penyusunan hasil akhir penelitian ini dalam bentuk deskripsi tentang pola hubungan antar kelompok etnik Banjar dan Jawa yang berkembang di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung pada aspek sosial, ekonomi, dan agama, sebagaimana tujuan dari penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Moleong, 2013:330). Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Dengan kata lain bahwa keabsahan data melalui sistem triangulasi ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada dalam konteks suatu studi. Jadi dengan kata lain bahwa ketika peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi, maka peneliti dapat kembali mencocokkan atau meneliti hasil temuannya dengan berbagai sumber yang ada, metode, atau teori. Dalam penggunaan triangulasi, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (K. Yin, 2008:135)

Pada sebuah penelitian keabsahan data sangat berkaitan dengan kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti dilapangan. Keabsahan data ini dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang tepat, yaitu mengecek ulang hasil penelitian kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan data yang peneliti ambil valid. Dengan triangulasi sumber peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali data wawancara antara ucapan informan satu dengan yang lain apakah jawaban mereka

berbeda atau tidak. Pengecekan tersebut juga peneliti lakukan dengan mencocokkan jawaban para informan dengan informan utama. Selanjutnya peneliti membandingkan data wawancara tersebut dengan observasi yang telah peneliti lakukan.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis induktif.

Strategi analisis ini, peneliti bertolak dari fakta empiris (Data) untuk membangun konsep, proposisi dan teori. Sebagaimana hal ini merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Salah satu analisis kualitatif dalam pendekatan studi kasus menurut Yin adalah penggunaan logika penjodohan pola yang mencoba membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan atau atas teori dan konsep yang digunakan, jika terdapat persamaan, maka dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. (Yin, 2013)

Teknik penjodohan pola dapat dilakukan dengan membuat proposisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan proposisi awal

Proposisi berguna untuk memfokuskan penelitian dan mengambil data-data yang dianggap penting, sementara data yang tidak terkait diabaikan terlebih dahulu. Proposisi dalam penelitian ini juga berguna untuk menyusun rencana dalam pengumpulan data dan juga menentukan prioritas pada strategi analisis yang relevan dan lebih sistematis.

Proposisi awal penelitian ini yaitu bahwa di Kampungdalem Tulungagung merupakan pemukiman penduduk yang didiami oleh etnik Jawa sebagai masyarakat lokal (pribumi) dan etnik Banjar yang berasal dari Provinsi

Kalimantan Selatan sebagai masyarakat pendatang. Yang mana kedua etnik tersebut tak bisa mengelak untuk saling berinteraksi satu sama lain secara timbal-balik. Etnisitas keduanya nampak dari bentuk proses sosial yang terjadi, interaksi sosial, dan pola-pola hubungannya. Dan dari relasi etnisitas tersebut berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan agama yang berlangsung di Kelurahan Kampungdalem.

2. Membandingkan temuan-temuan awal dengan proposisi

Peneliti mencoba membandingkan temuan-temuan awal yang didapat dengan data yang diperoleh dari wawancara. Sehingga dalam proses tersebut dapat diketahui perbedaan dari data-data yang telah didapat. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memperjelas data-data sebagai fakta awal apakah telah sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi

Setelah membandingkan pada analisis penelitian dan juga mengetahui tentang apa saja perbedaan yang ditemukan, maka berikutnya peneliti dapat memperbaiki data yang didapat pada analisis awal. Hal ini dilakukan ketika telah mendapat perbandingan antara temuan awal dan ketika melakukan wawancara.

4. Membandingkan kasus penelitian dengan kasus penelitian yang lain

Peneliti mencoba membandingkan kasus penelitian dengan beberapa kasus penelitian yang lainnya. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan berbagai temuan yang telah didapat dari beberapa penelitian sebelumnya dengan kasus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

5. Memperbaiki kembali proposisi yang sudah dibuat

Perbaikan proposisi pada kasus-kasus penelitian dilakukan dari awal ketika membuat pernyataan teoritis, membandingkan dengan temuan-temuan awal dan melihat apakah data yang telah diperoleh di lapangan sudah sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Sehingga data lapangan lebih diutamakan daripada pernyataan teoritis yang sebelumnya dibuat.

6. Membandingkan proses analisis dengan fakta dari kasus

Peneliti mencoba membandingkan proses analisis data dengan fakta di lapangan untuk mencari kesesuaian antara pernyataan dengan fakta yang ada. Pada tahap ini, fakta lapangan dapat membantu menjawab apakah proses analisis yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan realitas atau tidak.

7. Mengulangi proses analisis data supaya data yang didapat sesuai dengan yang diperlukan.

Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apakah data-data yang terkumpul telah memadai serta cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data dan menyelesaikan laporan hasil penelitiannya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran umum tentang daerah lokasi penelitian yaitu Kabupaten Tulungagung dan sejarah migrasi etnik Banjar ke daerah tersebut.

Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran sosial ekonomi masyarakat

Tulungagung dan alasan etnik Banjar bermigrasi ke daerah tersebut. Dengan

demikian maka dapat diketahui gambaran Tulungagung yang menjadi daya tarik

bagi etnik Banjar untuk bermigrasi ke daerah tersebut sehingga dapat terlihat

interaksi awal antara etnik Banjar dengan etnik setempat yakni etnik Jawa. Hal ini

dapat mempermudah memahami hubungan antara kedua etnik yang masih

bertahan hingga saat penelitian ini dilakukan. Peneliti kemudian mengumpulkan

data dokumen berupa dokumen Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2016 yang

diterbitkan oleh BPS Kabupaten Tulungagung untuk mengetahui gambaran sosial

ekonomi masyarakat Tulungagung. Selain itu, peneliti melakukan wawancara

dengan dua orang tokoh Banjar dan dua orang tokoh Jawa di Kelurahan

Kampungdalem Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung guna menguak

sejarah migrasi etnik Banjar ke daerah tersebut serta interaksi yang terjadi di

antara etnik Banjar dan Jawa.

4.1 Gambaran Singkat Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111° 43' sampai dengan 112° 07'

bujur timur dan 7° 51' sampai dengan 8° 18' lintang selatan. Batas daerah, di

sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri tepatnya dengan Kecamatan

Kras. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 km² yang habis terbagi menjadi 19 kecamatan dan 257 desa, 14 kelurahan, 1.856 Rukun Warga (RW), dan 6.409 Rukun Tetangga (RT).

Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi tiga dataran yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian di bawah 500 m dari permukaan laut, daerah ini meliputi semua kecamatan tetapi tidak semua desa, karena untuk Kecamatan Pagerwojo dan Sendang hanya empat desa.

Dataran sedang mempunyai ketinggian 500 m sampai dengan 700 m dari permukaan laut, daerah ini meliputi Kecamatan Pagerwojo sebanyak 6 desa dan Kecamatan Sendang sebanyak 5 desa. Sedangkan dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian di atas 700 m dari permukaan air laut yang terdapat di Kecamatan Pagerwojo sebanyak 1 desa dan Kecamatan Sendang sebanyak 2 desa.

Daerah yang mempunyai wilayah terluas secara berurutan yaitu Kecamatan Tanggunggunung, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo.

Penduduk Kabupaten Tulungagung menurut hasil sensus penduduk akhir tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0.51 persen dibanding akhir tahun 2014, yaitu dari 1.015.974 jiwa menjadi 1.021.190 jiwa di tahun 2015, yang terbagi atas laki-laki 497.689 jiwa dan perempuan 523.492 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 967 jiwa/km². Terdapat kesenjangan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan. Di satu sisi ada yang tingkat kepadatannya di atas 4.000 jiwa/km², namun di sisi lain ada yang kurang dari 500 jiwa/km².

Hal ini menunjukkan tingkat penyebaran penduduk di Kabupaten Tulungagung

masih belum merata. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan fungsi lahan yang berbeda, dimana kecamatan yang padat lahan lebih banyak difungsikan sebagai pemukiman sedangkan di kecamatan yang belum padat lahan lebih banyak difungsikan sebagai lahan pertanian dan peternakan.

Di Kabupaten Tulungagung didominasi oleh lima etnik, yakni Jawa, Tionghoa, Banjar, Madura, dan Arab. Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pasti dari masing-masing etnik tersebut di Kabupaten Tulungagung. Hal ini dikarenakan tidak adanya data tentang jumlah etnik yang ada di Kabupaten Tulungagung berdasarkan dokumen Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2016 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Tulungagung melalui *website*-nya (BPS Tulungagung, 2016).

Data tentang jumlah warga dari masing-masing etnik yang ada di Tulungagung memang tidak mungkin diperoleh, sebab tidak ada sensus kependudukan terkait dengan kategori etnik. Gambaran mengenai keragaman etnik tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengakuan dari para informan pada masing-masing etnik.

Data suku di Indonesia pertama kali dihasilkan melalui Sensus Penduduk (SP) 1930 oleh Pemerintah Belanda. Namun di era Orde Baru, pengumpulan data ini terhenti disebabkan adanya `political taboo` yang memandang bahwa membahas suku adalah upaya yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Baru tujuh puluh tahun kemudian, di era Reformasi, data suku mulai dikumpulkan kembali oleh BPS melalui SP2000 dan dilanjutkan pada SP2010. Proses pengumpulan data tentang suku tidaklah mudah sebab suku tidak mudah didefinisikan, sebagaimana dikemukakan oleh Bauman (2004) bahwa sulit

mendefinisikan suku. Pada umumnya, seseorang mengidentifikasi dirinya pada suku tertentu berdasar keturunan, kebiasaan hidup, bahasa, hubungan kekerabatan, atau bahkan unsur politik (BPS, 2015).

Hasil SP (sensus penduduk) 2010 dari BPS melaporkan bahwa populasi suku Banjar berjumlah 4.127.124 jiwa di seluruh propinsi Indonesia. Suku Banjar di Propinsi Jawa Timur terdapat sebanyak 12.405 jiwa dari total penduduk Jawa Timur sebanyak 37.476.757 jiwa dengan tingkat konsentrasi 0,03 persen dan distribusi sebesar 0,30 persen (BPS, 2014). Etnik banjar mencapai angka pertumbuhan penduduk sebesar 1,94 % per tahunnya (Suryadinata dkk, 2003).

Oleh karena SP 2010 dilakukan secara nasional maka peneliti tidak menemukan data jumlah suku atau etnik Banjar dari BPS Jawa Timur dan BPS Kabupaten Tulungagung.

Namun keberadaan etnik Banjar di Tulungagung jumlahnya cukup banyak, karena sebagian besar penduduknya terterdiri dari 3 suku/etnik besar, yaitu Jawa Mataraman, Tionghoa, dan Banjar. Hal ini diperkuat pula dengan hasil riset Subekti (2009) bahwa di Tulungagung, masyarakat Banjar merupakan pendatang yang cukup mendominasi terutama dalam perdagangan emas. Etnik Banjar di Tulungagung merupakan komunitas etnik pendatang yang cukup besar jumlahnya dibanding etnik Tionghoa dan Arab. Artinya, etnik Banjar jumlahnya terbanyak kedua setelah etnik setempat yakni Jawa. Keberadaan etnik Banjar di Tulungagung tersebut jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan etnik lainnya yakni etnik Tionghoa dan Arab.

Lapangan pekerjaan Utama penduduk Kabupaten Tulungagung diantaranya pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yakni sebanyak

191.407 jiwa, perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel sebanyak 119.299 jiwa, angkutan, pergudangan, dan komunikasi sebanyak 13.589 jiwa, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan sebanyak 10.700 jiwa, industri pengolahan sebanyak 87.340 jiwa, jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebanyak 55.214 jiwa, bangunan sebanyak 45.849 jiwa, pertambangan dan penggalian sebanyak 1.718 jiwa, serta listrik, gas, dan air sebanyak 691 jiwa.

4.2 Sejarah Etnik Banjar Bermigrasi ke Tulungagung

Berdasarkan keterangan dari tokoh Banjar dan Jawa yang diwawancarai oleh peneliti, maka dapat diketahui sejarah migrasi etnik Banjar ke Tulungagung, khususnya di Kelurahan Kampungdalem Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Menurut tokoh Banjar di Kampungdalem, Wahyu Farillah bahwa ada beberapa tahap orang Banjar masuk ke Tulungagung khususnya Kampungdalem. Tahap pertama migrasi terjadi di tahun 1920-an, dimana saat itu etnis Banjar datang dari Kalimantan Selatan.



Gambar 4.1
Para Wanita Etnik Banjar di Kampungdalem di tahun 1920-an
Sumber: Informan Penelitian

Tahap kedua migrasi terjadi sekitar tahun 1950 sampai 1955-an keluarga

Banjar dari Magelang tersebut datang terlebih dahulu, jadi tidak murni dari

Banjarmasin langsung, kemudian pada akhir tahun 1955 keluarga dari

Banjarmasin ikut berbondong-bondong datang ke Kampungdalem, sehingga pada

akhirnya menjadi banyak seperti sekarang ini.



Gambar 4.2

Para Perintis Etnik Banjar di Kampungdalem di tahun 1950-an

Sumber: Informan Penelitian

Sementara menurut keterangan tokoh Banjar lainnya, yaitu Yik

Muhammad menceritakan bahwa orang Banjar datang ke Tulungagung dengan

tujuan untuk mengadu nasib, dimana pada awal mulanya mereka berdagang

berlian, namun minat masyarakat Tulungagung sangat minim sekali sehingga

pada akhirnya mereka berpindah ke bisnis jual-beli emas, dan dengan seiring

berjalannya waktu mereka mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga

mereka membawa sanak saudara serta cucunya untuk datang ke Tulungagung.

Motivasi atau tujuan lainnya yaitu untuk perbaikan ekonomi, membina kehidupan

yang lebih baik dari yang sebelumnya, serta untuk berdakwah karena etnik Banjar

di Kampungdalem seluruhnya juga Islam *ahlus sunnah wal jamaah* (orang-orang

yang mengikuti sunnah Rasulullah dan berada dalam golongan jamaah kaum Muslimin). Jadi peringatan *Maulid Nabi* (peringatan lahirnya Nabi Muhammad), amalan-amalan *Maulid Diba'* (melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan bersama secara bergantian), *Maulid Habsyi* (melantunkan pujian kepada Nabi), *Yasin Tahlil* (pembacaan doa bersama), *Dalail Khairat* (melantunkan shalawat Nabi), *asmaul khusna* (membaca nama-nama Allah), dan *burdah* (syair pujian kepada Nabi).



Gambar 4.3
Masjid Darussalam dan Gang Banjaran di Kampungdalem
Sumber: Informan Penelitian

Semua kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara rutin. Sejak tahun 1960-an atau sekitar tahun 1970, etnik Banjar yang berada di Kampungdalem juga membentuk organisasi Setia Putra Kalimantan (SPK) yang memiliki semangat atau simbol "*Waja sampai ka puting*" yang artinya kuat sekalian kuat. Dibentuknya organisasi tersebut dengan tujuan untuk memperkuat ukhuwah diantara etnik Banjar di Kampungdalem. Hal itu akhirnya bergeser pada tahun 1990-an ke atas menjadi organisasi Kerukunan Keluarga Kalimantan

Tulungagung (K3TA) yang sampai sekarang ini menjadi organisasi sosial orang-orang Banjar di Tulungagung.



Gambar 4.4
Peta Pemukiman Banjar di Kampungdalem
Sumber: Googlemap diolah peneliti

Gambar di atas merupakan peta pemukiman Kelurahan Kampungdalem yang didalamnya terdapat etnik Banjar dan Jawa, dimana dalam peta tersebut menunjukkan bahwasannya etnik Banjar menempati wilayah Kampungdalem sebelah timur yaitu terdapat di gang satu dan wilayah Kampungdalem sebelah barat yaitu di gang dua dan gang tiga.

Kelurahan Kampungdalem sendiri memiliki luas wilayah 49.738 m².

Sebelah utara Kelurahan Kampungdalem berbatasan dengan Kelurahan Kenayan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bago, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kauman, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kepatihan.





Oleh karena jumlah anggota etnik Banjar semakin banyak dan lahan tempat tinggal di Kampungdalem semakin sempit maka sebagian dari mereka menyebar ke daerah lain di berbagai kelurahan yang ada di Tulungagung. Salah satunya adalah di Kelurahan Kepatihan, dimana di kelurahan tersebut juga terdapat makam khusus untuk orang Banjar yang ada di Tulungagung. Orang Banjar di Tulungagung dan keturunannya yang meninggal pasti dimakamkan di Kelurahan Kepatihan tersebut.





BAB V PEMBAHASAN

ASPEK SOSIAL, EKONOMI, DAN AGAMA PADA HUBUNGAN ANTAR ETNIK BANJAR DAN JAWA DI KAMPUNGDALEM

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan temuan dilapangan dan mengkaitkannya dengan teori Simmel sebagaimana dikutip oleh *Malesevic* (2004)

mengenai hubungan antar etnik lebih fokus pada tiga bahasan, yaitu: *pertama*,

bentuk interaksi yang membahas mengenai harmoni dan konflik, tarikan dan

tolakan, serta cinta dan kebencian yang terbentuk dari proses sosial antar etnik.

Kedua, hasil dari interaksi sosial antara etnik Banjar dan Jawa yang meliputi

dominasi, kompetisi, pembagian pekerjaan, dan ordonansi yang terjadi selama ini.

Ketiga, penurunan etnisitas yang terjadi akibat interaksi sosial yang telah lama

terjadi antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem yang meliputi, perubahan

seiring perkembangan zaman, pencampuran etnisitas, peniruan antar etnik.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan yang

memperlihatkan realitas yang muncul dalam hubungan yang terjadi antara etnik

Banjar dan Jawa yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Selanjutnya realitas

yang muncul tersebut diidentifikasi berdasarkan teori Simmel yang disajikan

dalam penjelasan berikut ini.

5.1 Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem

5.1.1 Bentuk Proses Interaksi yang Terjadi Antara Etnik Banjar dan Jawa

Menurut Simmel bahwa pokok bahasan pertama tentang hubungan antar etnik

adalah membahas mengenai bentuk interaksi dalam proses interaksi sosial yakni

membahas mengenai realitas harmoni dan konflik (diartikan sebagai kerjasama dan perselisihan), tarikan dan tolakan (diartikan sebagai keuntungan dan kerugian), serta cinta dan benci (diartikan sebagai hal yang disukai dan hal yang dibenci) yang terbentuk dari proses sosiassi antar etnik. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji hubungan etnik Banjar dan etnik Jawa saja, karena kedua etnik tersebut yang paling mendominasi di kelurahan Kampungdalem.

Di Kelurahan Kampungdalem terdapat beberapa bentuk hubungan yang menunjukkan adanya suatu keharmonisan atau kerjasama dalam segi sosial kemasyarakatan antara etnik Banjar dan juga etnik Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini:

“Kegiatan seperti sunatan masal yang diperuntukkan bagi warga yang kurang mampu, terus juga bazar yang rutin diselenggarakan setiap tahun dan itu juga telah mengagenda mbak, itu tujuannya untuk memeriahkan Maulid Nabi. Dimana dalam kegiatan bazar sendiri juga disediakan paket sembako murah. Begitu juga ada kegiatan seperti membangun masjid mbak serta kerja bakti. terus juga adanya kerjasama di bidang perdagangan emas itu seperti misalnya etnik Banjar memberikan pengetahuan, jadi istilahnya membagi ilmu tentang per-emasan kepada orang Jawa gitu lho mbak, begitu juga dalam perekrutan karyawan dari yang non Jawa itu juga banyak, biar bisa saling bekerjasama bantu-membantu.....”

(wawancara dengan Saiful Anwar, tokoh Jawa, tanggal 5 Desember 2016 pukul 09.54 WIB).

Sama halnya dengan kelurahan-kelurahan lain yang ada di Indonesia, dalam menghadapi persoalan lingkungan suatu tempat tinggal, Kelurahan Kampungdalem juga mengadakan kegiatan-kegiatan kerukunan yang banyak mengandung nilai-nilai yang positif. Berkaitan dengan keberagaman etnik yang ada di Kelurahan Kampungdalem, kegiatan kerukunan yang dilakukan secara bersama-sama ini dianggap penting karena dapat mempererat tali persaudaraan

antar tetangga dan mewujudkan terjadinya suatu pembauran dalam bentuk keharmonisan atau kerjasama diantara mereka serta juga dapat meningkatkan solidaritas antar etnik. Kegiatan kerukunan tersebut tercermin dari adanya gotong-roiyong dan saling membantu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan antara etnik Banjar dan Jawa yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan sunatan massal dan kerja bakti. Kegiatan sunatan massal sendiri diperuntukkan khusus bagi warga Kampungdalem yang kurang mampu dan kegiatan tersebut selalu rutin diselenggarakan setiap tahunnya, sementara kerja bakti dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan bersama atau kepentingan bersama seperti membangun fasilitas publik yaitu masjid dan sebagainya.



Gambar 5.1
Kegiatan Khitanan Massal di Kampungdalem
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar di atas menunjukkan adanya kegiatan sunatan massal yang diselenggarakan etnik Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan melalui kerjasama yang harmonis antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem.

Keharmonisan lainnya ditunjukkan dengan adanya kegiatan *bazaar* di Kampungdalem, Kecamatan Kumpangdalem, Kelurahan Kampungdalem, Kecamatan Kumpangdalem, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia, yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Darussalam Kampungdalem, Kecamatan Kumpangdalem, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia, yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Darussalam Kampungdalem, Kecamatan Kumpangdalem, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia, yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Darussalam Kampungdalem, Kecamatan Kumpangdalem, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia, yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.



Gambar 5.2
Kegiatan Bazar di Kampungdalem
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar di atas menunjukkan adanya kegiatan bazaar tahunan dalam rangka memeriahkan peringatan Maulid Nabi di Kelurahan Kampungdalem. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan sosial ekonomi yang diselenggarakan melalui kerjasama yang harmonis antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem.

Dalam kegiatan *bazaar* tersebut juga terdapat adanya bentuk kerjasama dalam hal perekonomian seperti, banyaknya stand-stand yang mereka dirikan, yang menyediakan berbagai macam barang seperti makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dari kegiatan *bazaar* tersebut dipergunakan untuk kegiatan bakti sosial, seperti menyantuni anak yatim dan juga membantu

warga Kampungdalem yang kurang mampu. Selain itu terdapat juga bentuk kerjasama di bidang perdagangan emas, dimana orang Banjar membagikan ilmu tentang bisnis emas serta merekrut karyawan dari orang Jawa, sehingga hal tersebut membantu meningkatkan pengetahuannya mengenai pengetahuan tentang bisnis emas serta meningkatkan perekonomian orang Jawa, sedangkan orang Jawa membantu orang Banjar dalam memasarkan emas di Tulungagung.

Disisi lain juga terdapat adanya bentuk keharmonisan atau kerjasama pada kegiatan keagamaan yang terlihat dalam rangka peringatan Maulid Nabi seperti mengadakan pengajian akbar dan *amalayah diba'* (melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan bersama secara bergantian) serta *hadrah* atau pentas seni. Selain itu disaat Idul Adha kedua etnik bersama-sama membentuk panitia penyembelihan hewan qurban, sedangkan pada waktu Idul Fitri kedua etnik saling bersilaturahmi secara berkeliling dari masjid ke rumah-rumah sambil membaca doa serta sholawat dan mencicipi jajanan, juga adanya konvoi ke rumah para sesepuh di dalam maupun diluar lingkungan Kampungdalem. Hal tersebut tujuannya agar dapat melestarikan tradisi para tetuahnya serta memperkuat *ukhuwah islamiyah* (ikatan silaturahmi) supaya tetap terjaga dengan baik di antara keduanya.



Gambar 5.3
Kegiatan *Maulid Diba'* di Kampungdalem
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar diatas menunjukkan adanya kegiatan *maulid diba'* (melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan bersama secara bergantian) dan pentas seni yang diselenggarakan kedua etnik dalam setiap tahunnya untuk memeriahkan peringatan maulid Nabi. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan melalui kerjasama yang harmonis antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem.

Namun terdapat pula hal-hal yang menunjukkan adanya perbedaan antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem. Sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

“orang Banjar itu dalam berpenampilan lebih menunjukkan kalau mereka itu orang yang berada dan kalau yang jawa itu ya lebih biasa-biasa aja lah mbak, apa adanya..... tapi ya memang sih gak ada salahnya juga karena mereka disini rata-rata tergolong warga yang mampu”

(wawancara dengan Miswanto, tokoh Jawa, tanggal 3 Desember 2016 pukul 16.13 WIB).

Jika ditinjau lebih dalam lagi, terdapat adanya suatu perbedaan dalam berpenampilan saat mengikuti kegiatan keagamaan antara etnik Banjar dan Jawa. Etnik Banjar cenderung berpenampilan layaknya masyarakat kelas menengah ke

atas. Misalnya dalam menghadiri kegiatan keagamaan, wanita Banjar memakai jubah dan perhiasan yang bagus. Sementara lelaki Banjar menggunakan pakaian muslim yang bagus dan rapi. Ketika hal ini dikonfirmasi ternyata etnik Banjar menggunakan pakaian yang bagus dan rapi terkait dengan kebanggaan mereka sebagai Muslim, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“...Kami biasanya memakai baju yang terbaik dalam kegiatan keagamaan untuk menunjukkan kebanggaan kami sebagai orang Islam. Kami biasa pakai pakaian yang bersih, rapi untuk menunjukkan bahwa orang Islam itu menyukai kebersihan dan keindahan”

(wawancara dengan Yik Muhammad, tokoh Banjar, tanggal 3 Desember 2016 pukul 16.13 WIB).

Sementara itu penampilan etnik Jawa biasa-biasa saja, baik itu warga yang berada maupun kurang berada. Artinya gaya hidup etnik Jawa di Kampungdalem tidak terlalu mencolok sebagaimana etnik Banjar. Selain itu perbedaan sosial yang muncul adalah adanya etnik Banjar yang kebanyakan menjadi juragan atau pemilik toko emas, karena sebagian besar dari mereka tergolong warga menengah keatas, sementara etnik Jawa kebanyakan menjadi karyawan dari toko emas milik etnik Banjar tersebut, karena rata-rata etnik Jawa yang berada di Kampungdalem tergolong warga yang kurang mampu.

Terdapat juga beberapa perbedaan terkait kegiatan perekonomian antara etnik Banjar dan etnik Jawa yaitu dalam bidang perdagangan emas seperti, dalam perekrutan karyawan serta penggajian, dimana etnik Banjar selalu mengutamakan golonganannya. Hal ini dikarenakan adanya primordial atau keterikatan emosional kedaerahan sebagai orang Banjar. Seleksi penerimaan karyawan toko emas dari orang Jawa lebih ketat dibanding dari etnik Banjar sendiri. Hal ini dikarenakan karyawan yang dari etnik Banjar memiliki budaya dan kebiasaan yang sama

dengan pemilikinya karena berasal dari etnik yang sama, sehingga memudahkan interaksi dan komunikasi di antara keduanya. Sementara karyawan yang dari etnik Jawa memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dengan pemilikinya sehingga interaksi dan komunikasi keduanya tidak selancar dan semudah dengan karyawan yang dari etnik Banjar sendiri.

Hal tersebut kemudian berdampak pula dalam hal penggajian dimana etnik Banjar mengutamakan yang dari golongannya, dimana jumlah upah yang diberikan kepada karyawan yang dari etnik Banjar lebih tinggi dibanding upah yang diberikan kepada karyawan dari etnik Jawa. Adanya kemudahan interaksi dan komunikasi karena adanya kesamaan etnik, maka pemilik memandang karyawan dari etnik Banjar lebih mudah mempelajari bisnis emas sehingga lebih paham bagaimana cara kerja dan cara memajukan toko emas tempatnya bekerja.

Perbedaan nyata juga terlihat dalam durasi prosesi acara atau kegiatan keagamaan yang dilakukan. Dimana kegiatan keagamaan yang diadakan oleh etnik Banjar seperti *diba'* (melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan bersama secara bergantian), *maulid habsyi* (melantunkan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW karangan Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi), *burdah* (lagu-lagu yang berisi syair tentang pujian/sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diciptakan oleh Imam Al-Busiri) dan sebagainya memiliki prosesi yang panjang sehingga memakan waktu lama. Sementara kegiatan keagamaan yang diadakan etnik Jawa seperti *slametan* (selamatan) prosesinya relatif pendek sehingga selesainya relatif lebih cepat. Hal ini tidak berarti bahwa Islam orang Banjar dianggap murni sedangkan Islam orang Jawa bersifat kultural, karena kedua etnik sama-sama menganut Islam *ahlus*

sunnah wal jama'ah (orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan berada dalam golongan jamaah kaum Muslimin) dan mayoritas merupakan warga *nahdliyin* (warga *Nahdlatul Ulama*). Tradisi keagamaan etnik Banjar seperti *diba'*, *maulid habsyi*, *burdah* juga pada dasarnya merupakan tradisi keagamaan warga *nahdliyin*, hanya saja lebih banyak dilakukan oleh etnik Banjar, baik di daerah asalnya Kalimantan Selatan maupun di daerah lain yang mereka tinggali.

Selain itu, terdapat adanya suatu bentuk tarikan atau hal-hal yang menarik dari adanya etnik Banjar di Kampungdalem. Sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Orang Banjar itu suka membantu sesama mbak, baik itu membantu yang dari Jawa maupun Banjar tidak ada perbedaan, selalu disuplay, apalagi kalau orang Banjar yang menengah ke atas itu setiap bulannya selalu memberi bantuan entah itu uang maupun sembako kepada warga Kampungdalem yang kurang mampu, begitu juga orang Jawa yang tinggal di Kampungdalem sini merasa senang karena selalu diajak ngumpul bareng terus juga makan-makan bareng dalam acara apapun dan itupun terbuka untuk umum, karena orang Banjar sendiri senang berbagi, membantu sesama, ringan tangan lah istilahnya, jadi kalau tinggal di Kampungdalem sini jangan khawatir untuk gak bisa makan, karena hampir setiap harinya itu selalu ngadain acara dan makan-makan, sebenarnya hal seperti itu juga dilakukan orang Jawa yang tinggal disini, tapi ya tidak sesering orang banjar mbak.....”

(wawancara dengan Miswanto, tokoh Jawa, tanggal 7 Desember 2016 pukul 11.25 WIB).

Terkait dengan adanya bentuk tarikan (daya tarik) yang dimiliki etnik Banjar terhadap etnik Jawa, menunjukkan bahwasanya etnik Banjar sering mengadakan acara dengan menarik etnik Jawa untuk turut bergabung ke dalamnya serta mengajaknya untuk makan bersama, dan itu dilakukannya tanpa pandang bulu. Sehingga hal tersebut mencerminkan adanya suatu bentuk kerukunan di antara keduanya. Hal yang sama memang juga dilakukan oleh etnik Jawa terhadap

etnik Banjar di Kampungdalem, namun tidak sesering yang dilakukan oleh etnik Banjar yang hampir setiap hari dilakukan. Hal ini dikarenakan etnik Banjar memiliki tradisi keagamaan atau kegiatan amaliyah yang lebih banyak dibanding etnik Jawa sehingga kegiatan makan bersama juga lebih banyak karena dalam setiap kegiatan tersebut selalu terdapat acara makan bersama ketika kegiatan selesai dilaksanakan.

Selain itu, etnik Jawa juga menilai etnik Banjar memiliki sifat ringan tangan, karena suka memberi bantuan kepada warga Kampungdalem yang kurang mampu baik itu berupa sembako maupun uang pada setiap bulannya, sehingga hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri dari etnik Banjar yang diterima dan menyenangkan bagi etnik Jawa di Kampungdalem. Adanya daya tarik yang dimiliki oleh etnik Banjar di mata etnik Jawa tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi atas diterimanya etnik Banjar oleh etnik Jawa di Kampungdalem.

Disamping itu etnik Jawa juga mendapat keuntungan berupa tersedianya lapangan pekerjaan seperti, menjadi karyawan dari usaha perdagangan toko emas yang dimiliki oleh etnik Banjar. Sehingga pada gilirannya etnik Jawa dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonominya. Dan terdapat adanya tradisi rutin etnik Banjar di Kampungdalem yang selalu memberikan santunan atau tunjangan dalam bentuk uang pada setiap hari raya Idul Fitri, dan berupa beras ataupun sembako pada setiap bulan puasa Ramadhan, sehingga menjadikan orang Jawa khususnya yang kondisi ekonominya kurang mampu mendapatkan keuntungan dari adanya tradisi tersebut.

Namun terkait dengan penolakan atau hal-hal yang merugikan, bahwasanya keberadaan etnik Banjar di Kampungdalem menunjukkan tidak terdapat hal-hal yang merugikan dalam bentuk sosial, ekonomi, dan agama bagi etnik Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh informan sebagai berikut.

“Tidak ada sih mbak kalau yang merugikan itu, karena ya memang orang Jawa maupun Banjar disini itu baik dari segi sosial, ekonomi, maupun agama itu sama-sama saling menghargai satu sama lain, karena ya memang interaksinya sama-sama baik jadi ya kalau yang merugikan itu selama ini tidak ada”

(wawancara dengan Miswanto, tokoh Jawa, tanggal 7 Desember 2016 pukul 11.25 WIB).

Hal tersebut dapat dikarenakan bahwa keberadaan etnik Banjar memberikan manfaat bagi etnik Jawa yang ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam pandangan etnik Jawa interaksi sosial yang dilakukan oleh etnik Banjar sudah baik, saling membantu dan berbagi sesama, serta juga menganut agama yang sama sehingga tahu mana yang seharusnya dan tidak seharusnya untuk dilakukan.

Terdapat juga beberapa hal yang disukai atau diinginkan oleh etnik Jawa terhadap etnik Banjar yang ada di Kampungdalem. Sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Saya sendiri selaku orang jawa yang tinggal disini itu juga suka dengan orang banjar dalam menghormati kesesamanya mbak, mereka juga tidak membedakan, walaupun mereka itu kaya-kaya tapi tidak pernah istilahnya ngenyek (mengejek) orang jawa yang ada disini, kan juga orang jawa disini itu rata-rata ya perekonomiannya tidak seperti mereka ta mbak, selain itu mereka juga royal orangnya dan orang Banjar itu senang membantu, dan kalau dimintai sumbangan dalam hal apapun itu mereka ngasihnya ya gak nanggung-nanggung, sangat menghormati, tolerannya dapet, menghargai satu sama lain”

(wawancara dengan Saiful Anwar, tokoh Jawa, tanggal 5 Desember 2016 pukul 09.54 WIB).

Dengan adanya etnik Banjar yang tinggal di Kelurahan Kampungdalem

memberikan pengaruh yang positif berupa, adanya suatu bentuk interaksi sosial

berupa timbulnya cinta (rasa senang) atau hal-hal yang disukai oleh etnik Jawa

terhadap etnik Banjar dalam segi sosial. Hal tersebut di antaranya, etnik Banjar

tidak pelit jika dimintai sumbangan, toleran, menghormati dan menghargai orang

lain, dan suka membantu serta menolong sesama warga di Kampungdalem.

Terdapat juga hal-hal yang disukai oleh etnik Jawa terhadap etnik Banjar yaitu

dalam hal perekonomian seperti, etnik Banjar menarik etnik Jawa untuk dijadikan

sebagai karyawan di pertokoan emas yang mereka miliki. Etnik Jawa menyukai

hal ini dikarenakan hal ini dapat membantu mereka dalam pengentasan

pengangguran dan peningkatan penghasilan melalui penyediaan tenaga kerja di

toko-toko atau usaha yang dimiliki oleh etnik Banjar.

Adapun etnik Banjar yang mempunyai toko emas juga tidak pelit dan tulus

dalam mengajarkan ilmu tentang seluk-beluk bisnis emas kepada karyawannya

yang dari Jawa. Selain itu, etnik Banjar juga selalu memasok kebutuhan hidup

keluarga kurang mampu dari orang Jawa di Kampungdalem, sebagaimana

disampaikan oleh tokoh Jawa sebagai berikut.

“Mereka yang Banjar itu bisa mengajak atau menarik yang non Banjar untuk direkrut menjadi karyawannya mbak, sehingga dari yang awalnya pengangguran menjadi dapat pekerjaan dan orang Banjar itu juga tidak pelit ilmu, mereka juga mengajarkan dengan tulus dan ikhlas kepada orang Jawa tentang bagaimana cara atau proses penggarapan emas, penentuan kadarnya, pembuatan berbagai macam bentuk serta cara-cara yang lainnya selain itu mereka orang Banjar juga selalu mensuplay keluarga yang kurang mampu dari non Banjar, karena kebanyakan orang Banjar kan tergolong orang yang berada istilahnya menengah ke atas lah mbak. Jadi gak ada yang namanya keluarga dari yang

non Banjar itu pengangguran, jadi mereka orang Banjar itu selalu membantu yang kurang mampu....”

(wawancara dengan Miswanto, tokoh Jawa, tanggal 7 Desember 2016 pukul 11.25 WIB).

Etnik Banjar juga membagikan ilmunya dalam kegiatan keagamaan seperti mengajarkan *hadrah*, cara-cara memukul rebana, mengolah vokal, dan juga sering mengadakan acara keagamaan dengan menarik etnik Jawa untuk turut serta dalam acaranya dan mengajaknya untuk makan bersama.

“Orang Banjar itu tidak pelit akan ilmu agama, suka memberikan pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, seperti kami diajarkan tentang hadrah yang mana kan hadrah sendiri itu memang sudah di tekuninya sejak dulu sampai mereka bisa dibilang ahli dalam hal tersebut ta mbak, maksudnya itu mereka disini juga tidak emam (pelit) untuk berbagi sama orang jawa tentang keahliannya maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan keagamaan, begitu juga setiap mengadakan acara keagamaan itu mbak mereka juga selalu mengajak makan-makan serta pulangny masih dibawain jajanan karena baginya dengan begitu akan menambah persaudaraan serta biar ikatan persaudaraannya juga semakin kuat dan akan semakin bertambah juga rizqinya”

(wawancara dengan Saiful Anwar, tokoh Jawa, tanggal 5 Desember 2016 pukul 09.54 WIB).

Berdasarkan pada berbagai hal yang disukai tersebut di atas, maka keberadaan etnik Banjar memberikan kesan yang baik kepada etnik Jawa sehingga terbentuk rasa cinta atau rasa senang dari etnik Jawa terhadap etnik Banjar di Kampungdalem. Hal-hal yang disukai ini tentu menjadi nilai yang baik dan memiliki kontribusi yang penting dalam keharmonisan hubungan dan penerimaan etnik Jawa terhadap etnik Banjar.

Namun juga terdapat hal yang kurang disukai atau dihindari oleh etnik Jawa terhadap etnik Banjar yang ada di Kampungdalem seperti, etnik Banjar

kurang bertanggungjawab jika dijadikan panitia suatu kegiatan. Akibatnya etnik Jawa enggan untuk menunjuknya. Artinya tanggung jawab etnik Banjar sebagai panitia dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dianggap masih belum optimal. Namun terkait dengan bidang ekonomi menunjukkan bahwa tidak terdapat bentuk interaksi antara etnik Banjar dan Jawa berupa kebencian atau hal yang dihindari, dikarenakan keberadaan etnik Banjar memberikan manfaat ekonomi berupa penyediaan lapangan kerja bagi warga dari etnik Jawa di Kampungdalem. Hanya saja etnik Jawa terkadang malas mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh etnik Banjar dikarenakan prosesnya panjang sehingga selesainya memakan waktu yang lama.

5.1.2 Hasil Interaksi yang Terjadi Antara Etnik Banjar dan Jawa

Pokok bahasan kedua tentang hubungan antar etnik menurut Simmel adalah membahas mengenai hasil dari adanya berbagai bentuk dalam proses interaksi antar etnik tersebut yakni dominasi, kompetisi, pembagian pekerjaan, dan ordonansi. Hubungan yang terjalin antara etnik Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem, yang menunjukkan adanya proses interaksi serta menghasilkan bentuk-bentuk pola hubungan yang terlihat dalam bentuk dominasi, kompetisi, pembagian pekerjaan, dan ordonansi. Terkait dengan bentuk pola hubungan yang ada, terdapat adanya bentuk dominasi sosial yang tercipta dari adanya hubungan antar etnik Banjar dan Jawa yaitu, berupa dominasi dalam hal intensitas kegiatan. Etnik Banjar lebih dominan atau lebih sering mengadakan kegiatan religi atau keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya jenis kegiatan amaliah keagamaan yang diselenggarakan oleh etnik Banjar seperti, *maulid diba, maulid habsyi, yasin tahlil, dalail khairat, asmaul khusna, dan burdah*. Sedangkan etnik

Jawa lebih dominan atau lebih sering mengadakan kegiatan yang bertema nasional seperti Agustusan, dengan mengadakan berbagai macam perlombaan serta acara yang lainnya. Adapun etnik Banjar hanya berpartisipasi sekedarnya saja. Hal ini tidak berarti menunjukkan rendahnya nasionalisme etnik Banjar, tetapi dikarenakan kegiatan nasionalisme di Kelurahan Kampungdalem tentu secara dominan dikonsepsi, dikoordinir, dan diselenggarakan oleh penduduk setempat yakni etnik Jawa sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Namun kegiatan nasional tersebut turut dirayakan bersama-sama dengan etnik lainnya yang ada di Kampungdalem, termasuk etnik Banjar.

Selain itu terdapat bentuk dominasi dalam hal ekonomi, dari adanya hubungan antara etnik Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem, dimana etnik Banjar mendominasi dalam kegiatan perdagangan emas, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pertokoan emas yang berjejer-jejer disepanjang jalan menuju pasar Wage, karena sebagian besar dari mereka tergolong warga yang perekonomiannya menengah keatas. Sedangkan dominasi orang Jawa tidak terlihat dalam hal ekonomi, karena orang Jawa yang tinggal di Kampungdalem sendiri tergolong warga yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dan memiliki mata pencaharian yang beragam sehingga tidak ada yang tampak mendominasi dibanding etnik Banjar. Artinya bahwa dalam bidang perdagangan emas di Kampungdalem, orang Jawa dalam pengaruh struktur ekonomi orang Banjar.



Gambar 5.4
Pertokoan Emas Milik Orang Banjar
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 5.4 di atas menunjukkan adanya dominasi perdagangan emas dari etnik Banjar, dimana terdapat pertokoan emas yang berjejer-jejer di sepanjang jalan menuju Pasar Wage. Sementara di seluruh wilayah Kampungdalem tidak ditemukan pertokoan emas yang dimiliki oleh etnik Jawa sebanyak pertokoan emas yang dimiliki oleh etnik Banjar, sehingga hal ini mengindikasikan adanya dominasi etnik Banjar dalam hal perdagangan emas di Kampungdalem.

Adapun dominasi etnik Banjar juga terlihat dalam kegiatan keagamaan, yaitu, berupa perbedaan prosesi dan durasi, dimana etnik Banjar selalu memiliki prosesi yang panjang ketika mengadakan kegiatan keagamaan dibandingkan etnik Jawa, kegiatan keagamaan tersebut seperti, misalnya dalam kegiatan *burdah* (lagu-lagu yang berisi syair tentang pujian/sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diciptakan oleh Imam Al Busiri) yang diadakan setiap malam Selasa dimana di dalamnya juga terdapat pembacaan sholawat-sholawat lain, sehingga memakan waktu yang lama. Hal tersebut memang sudah menjadi bagian dari tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh etnik Banjar, baik di daerah asalnya Kalimantan Selatan maupun di daerah lain yang mereka tinggali juga. Artinya etnik Jawa yang

mengikuti kegiatan keagamaan etnik Banjar juga harus memahami hal tersebut, sehingga menjadi tidak adanya keberatan selama mengikuti prosesi kegiatan tersebut dari awal sampai selesai.

Selama berinteraksi, tidak terdapat hal yang menjadikan etnik Banjar dan Jawa terlibat suatu persaingan atau kompetisi di antara keduanya di Kelurahan Kampungdalem dalam segi sosial, ekonomi maupun agama. Hal ini dapat dikarenakan konteks persaingan atau kompetisi dalam pandangan kedua etnik merupakan hal yang tidak perlu selama kedua etnik saling mengerti, akur, serta membantu satu sama lain, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini:

“Tidak ada itu mbak kalau persaingan, soalnya ya kami sama-sama saling mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus dihindari, jadi kenapa harus ada kompetisi kan gitu karena baik banjar maupun jawa juga sama-sama menjaga etika satu sama lain”

(wawancara dengan Saiful Anwar, orang Jawa, tanggal 5 Desember 2016 pukul 09.54 WIB).

Hasil wawancara dengan jawaban yang sama juga dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini.

“Gak ada itu mbak, karena ya memang akur-akur saja saling berbagi membantu sesamanya, saling toleran, saling tolong-menolong jadi tidak ada sampai persaingan itu”

(wawancara dengan Wahyu Farillah, tokoh Banjar, tanggal 4 Desember 2016 pukul 13.25 WIB).

Memang terdapat perbedaan durasi waktu dalam ritual keagamaan di antara etnik Banjar dan Jawa, namun hal tersebut tidak berarti bahwa kedua etnik tersebut terlibat dalam persaingan waktu kegiatan ritual keagamaan. Lama

tidaknya waktu yang digunakan dalam ritual keagamaan tergantung pada banyak tidaknya prosesi yang harus dijalani dalam ritual keagamaan tersebut.

Selain itu adanya kehidupan ekonomi yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara etnik Banjar dan Jawa seperti, adanya etnik Banjar memperoleh karyawan dari etnik Jawa, begitu juga dengan etnik Jawa yang mendapatkan pekerjaan dari etnik Banjar, juga kedua etnik tersebut menganut agama yang sama yakni Islam sehingga sama-sama mengerti ajaran dan amal ibadah dari agama tersebut, karena di dalam Islam sendiri juga terdapat ajaran bahwa sesama Muslim adalah saudara. Sehingga dari adanya hal-hal tersebut diatas akan menjauhkan keduanya dari suatu persaingan atau kompetisi.

Disisi lain juga terdapat adanya bentuk pembagian antara etnik Banjar dan Jawa dalam segi sosial dan ekonomi, sebagai hasil dari adanya interaksi sosial dari keduanya. Bentuk pembagian tersebut umumnya pada jenis bantuan yang berbeda dimana dalam segi sosial, etnik Banjar biasanya memberi bantuan berupa materi seperti, memberikan uang kepada warga kampungdalem yang kurang mampu, sementara etnik Jawa umumnya memberikan bantuan berupa tenaga seperti, ketika etnik Banjar mempunyai hajat maka etnik Jawa membantunya dalam mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan selama acara hajatan itu berlangsung. selain itu ketika diadakannya suatu kegiatan di Kampungdalem yang melibatkan keduanya, etnik Banjar lebih memberi bantuan berupa uang dan etnik Jawa berupa tenaga.

Dibidang ekonomi juga terdapat adanya bentuk pembagian yang terlihat pada jenis pekerjaan, dimana etnik Banjar memberi pengetahuan tentang seluk-beluk bisnis emas kepada karyawannya dari etnik Jawa, sementara karyawan dari



etnik Jawa umumnya membantu memperdagangkan emas dengan melayani konsumen. Selain itu warga Tulungagung sendiri didominasi oleh etnik Jawa, untuk itu bagi etnik Banjar yang ingin bekerja di bidang lain juga selalu terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk bisa bekerja di bidang lain.

Namun tidak terdapat pembagian tugas yang khusus bagi salah satu dari kedua etnik Banjar dan Jawa dalam hal kegiatan keagamaan. Artinya bahwa kedua etnik sama-sama aktif dan saling membantu dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Kedua etnik secara bersama-sama dengan porsi yang sama menyelenggarakan kegiatan keagamaan dari awal hingga selesai.

Dari adanya hubungan antara etnik Banjar dan Jawa yang terjadi di Kelurahan Kampungdalem, juga menunjukka adanya hasil interaksi berupa ordonansi (kepatuhan/ketundukan) dalam segi sosial, ekonomi serta agama. Bentuk ordonansi (kepatuhan/ketundukan) dari segi sosial ditunjukkan oleh etnik Banjar yang sangat patuh dan tunduk pada tetua atau sesepuhnya dengan maksud agar budaya dan tradisi mereka bisa tetap eksis dan terjaga dengan baik. Namun orang Banjar dan sebagaimana orang Jawa juga turut patuh dan tunduk pada peraturan yang ada di lingkungan mereka, yaitu di Kelurahan Kampungdalem.

Pada segi ekonomi bentuk ordonansi atau kepatuhan, etnik Banjar sebagai pemilik toko emas patuh pada peraturan yang disepakati antara pemilik dengan karyawannya, baik yang berasal dari etnik Jawa maupun Banjar. Peraturan tersebut terkait dengan kesepakatan gaji, jam kerja, dan sebagainya. Begitu pula dengan karyawan etnik Jawa yang patuh dan taat pada peraturan yang disepakatinya dengan pemilik toko emas terkait dengan pekerjaannya selama bekerja di tempat tersebut. Artinya bahwa kedua etnik baik etnik Banjar sebagai

pemilik toko emas maupun etnik Jawa sebagai karyawan sama-sama mematuhi dan tunduk pada aturan yang terkait dengan pekerjaan yang telah disepakati bersama.

Dalam segi agama adanya bentuk ordonansi antara etnik Banjar dan Jawa ditunjukkan dengan mereka mematuhi dan tunduk pada ajaran agama Islam, dengan menjalankan perintah dan larangan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW, baik berupa amal kebaikan maupun ritual peribadahan.

5.1.3 Pengembangan Pola Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa

Menurut Simmel bahwa pokok bahasan ketiga tentang hubungan antar etnik adalah membahas mengenai pengembangan pola hubungan berupa penurunan etnisitas yang terjadi seiring dengan waktu dan perkembangan zaman. Adanya hubungan antar etnik yang sudah terjalin sejak lama, tentu akan mengalami suatu bentuk perubahan akibat proses interaksi sosial yang terjadi didalamnya serta adanya sifat atau karakter, budaya, serta adat-istiadat atau tradisi yang berbeda. Sebagaimana juga dalam penelitian ini terdapat hubungan antar etnik Banjar dan etnik Jawa di Kampungdalem yang mengalami bentuk pengembangan pola hubungan, berupa adanya perubahan seiring perkembangan zaman, sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Nilai kerukunan dalam masyarakat mulai menurun mbak, dikarenakan ya sudah terlalu banyak jumlahnya sehingga lahan yang ada di Kampungdalem sendiri juga semakin sempit yang akhirnya mereka bermukim didaerah lain di luar Kampungdalem selain itu juga karena adanya arus modernisasi yang menjadikan lebih individualistik. Terus juga adanya saling menyerang saling menjatuhkan, satu sama lain dalam kegiatan rapat pertahanan kerukunan itu sendiri, tapi meskipun begitu setelah rapat selesai ya baik-baik aja mbak ”

(wawancara dengan Wahyu Farillah, tokoh Banjar, tanggal 4 Desember 2016 pukul 13.25 WIB).



Dari hasil konfirmasi peneliti menemukan bahwa saling menyerang satu sama lain dan saling menjatuhkan dalam rapat pertahanan kerukunan yang dimaksud dari wawancara di atas adalah adanya perdebatan atau perbedaan pendapat saat rapat antara orang Banjar dan orang Jawa, jadi bukan berkelahian atau adu pukul antar suku. Bahkan setelah berlangsungnya perdebatan tersebut, kedua orang dari etnik yang berbeda pendapat justru saling akrab satu sama lain hingga saat ini. Artinya adanya perbedaan pendapat yang terjadi tidak sampai mengakibatkan terjadinya konflik antar suku di Kampungdalem.

Saat ini terdapat penurunan penyebaran etnik Banjar di Kampungdalem, karena permukiman di Kampungdalem yang mulai padat, sehingga terjadi penyebaran etnik Banjar di berbagai daerah lain di luar Kampungdalem. Jadi yang awalnya pemukiman etnik Banjar hanya di wilayah Kampungdalem kini berubah seiring waktu yang mana sudah menyebar ke berbagai wilayah di luar Kampungdalem.

Menurunnya nilai kerukunan dalam kemasyarakatan juga karena adanya arus modernisasi yang menjadikan keduanya lebih individualistik. Adapun kegiatan yang sampai sekarang masih berjalan itu hanyalah tradisi-tradisinya saja, sehingga tradisi tersebutlah yang merupakan satu-satunya bukti yang masih memperlihatkan keterhubungan di antara kedua etnik tersebut. Maksudnya adalah bahwa di luar kegiatan tradisi-tradisinya, kedua etnik (kecuali Jarwo) sudah mulai jarang berkumpul. Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya munculnya telepon seluler menjadikan interaksi sosial secara individu mengalami penurunan. Contohnya kebiasaan bertamu dan pemberitahuan langsung (undangan rapat, kematian, dan sebagainya)

kepada tetangga kini mulai berkurang, fungsinya tergantikan oleh sarana telepon seluler dan media sosial.

Selain itu juga terlihat penurunan ketertarikan atau minat etnik Banjar untuk membuka toko emas, dimana beberapa etnik Banjar mulai berdagang pada produk lain seperti mendirikan toko buku, fashion atau busana muslim, serta perlengkapan haji. Penurunan ini dapat disebabkan sudah banyak toko emas yang berdiri baik yang dimiliki oleh etnik Banjar maupun etnik Jawa. Artinya bahwa menurunnya minat orang Banjar dalam perdagangan emas terkait dengan semakin tingginya tingkat persaingan pada usaha atau bisnis emas di Kampungdalem saat ini. Namun hingga saat ini perdagangan emas masih didominasi oleh etnik Banjar di Kampungdalem.



Gambar 5.5

Toko Baju Milik Orang Banjar

Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar diatas menunjukkan bahwasannya etnik Banjar berdagang pada

produk lain seperti terdapat adanya toko pakaian muslim, perlengkapan haji serta

toko buku. Hal ini menunjukkan bahwa pola perekonomian etnik Banjar tidak lagi terfokus pada perdagangan emas, melainkan mulai merambah pada perdagangan produk lainnya seperti pakaian muslim, perlengkapan haji, dan buku.

Terlihat juga adanya bentuk pengembangan pola yang terjadi dimana kedua etnik saling terbuka untuk menerima jama'ah satu sama lain. Artinya kegiatan tradisi keagamaan Banjar tidak lagi hanya diikuti oleh orang Banjar saja, tetapi membolehkan orang Jawa untuk ikut serta, dan begitu pula sebaliknya. Akibatnya amalan-amalannya pun semakin bertambah dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan kedua etnik tidak murni lagi.

Pengembangan pola berikutnya adalah munculnya generasi *Jarwo* (keturunan campuran etnik *Banjar* dan *Jawa*) yang dinilai telah mempengaruhi kehidupan etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem. sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

".....menyikapi dalam hal apapun itu entah dari sosialnya, agamanya, ekonominya, kalau Jarwo itu lebih bisa menyeimbangkan apa ya istilahnya ya luwes gitu lho mbak, terus juga lebih toleran, karena kan ya mungkin tahu lah dari segi Banjarnya seperti apa dari Jawanya seperti apa kan gitu"

(wawancara dengan Miswanto, etnik Jawa selaku ketua RW, tanggal 7 Desember 2016 pukul 11.25)

Maksud dari hasil wawancara di atas adalah bahwa generasi *Jarwo* (anak hasil perkawinan pasangan dari etnik Banjar dan Jawa) tidak menunjukkan etnisitas yang kental dari etnik Banjar dan etnik Jawa. Dapat dikatakan bahwa generasi *Jarwo* lebih moderat dalam hal ekonomi, sosial, dan agama. Artinya generasi *Jarwo* menjalani dan mengikuti tradisi dari kedua etnik tersebut sehingga mereka lebih toleran dalam menyikapi perbedaan etnisitas yang ada dalam kehidupan mereka di Kampungdalem. Keberadaan generasi *Jarwo* menjadi bukti

adanya penurunan etnisitas dimana keturunan campuran tersebut sudah tidak lagi murni etnik Banjar atau Jawa. Adapun orang-orang Banjar yang berpindah dari Magelang ke Tulungagung sebagaimana disebutkan sebelumnya merupakan etnik Banjar murni, bukan generasi hasil perkawinan campuran sebagaimana halnya Jarwo. Hal ini ditandai dengan bahasa dan tradisinya Banjar yang sama dengan etnik Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Sementara generasi Jarwo di Tulungagung umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di keluarganya karena bapak dan ibunya berasal dari etnik yang berbeda. Artinya generasi Jarwo juga mengerti dan paham bahasa Banjar dan bahasa Jawa sehingga lebih mudah bergaul dengan masyarakat yang berasal dari kedua etnik tersebut di Kampungdalem.

Keturunan *Jarwo* menjadi penting karena merupakan kelompok masyarakat yang menjadi “penengah” dari etnik Banjar dan Jawa, karena generasi tersebut lebih tahu sifat atau karakter dari keduanya. Artinya generasi tersebut lebih bisa memposisikan dirinya dalam menjalani kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi dan juga agama di lingkungan Kampungdalem. Ketika berhadapan dengan orang Jawa maka *Jarwo* dapat dengan mudah menyesuaikan diri mengikuti bahasa dan tradisi orang Jawa. Begitu pula ketika berhadapan dengan orang Banjar maka *Jarwo* pun dapat dengan mudah menyesuaikan diri mengikuti bahasa dan tradisi orang Jawa. Generasi *Jarwo* juga sudah banyak yang mulai membuka toko emas sehingga hal ini menurunkan dominasi etnik Banjar yang sejak lama menguasai perdagangan emas di Kampungdalem.

Secara ekonomi generasi *Jarwo* menjadi penting karena mereka juga memahami bisnis emas yang dulunya mereka pernah belajar, dari situ mereka juga

bisa mendirikan toko emas sendiri, sehingga kehidupannya pun cukup mapan. Namun generasi *Jarwo* tidak berdampak dalam hal keagamaan pada hubungan antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem. Hal ini dikarenakan generasi *Jarwo* juga memeluk agama yang sama dengan etnik Banjar dan Jawa yakni Islam dan sama-sama menjalankan ajaran agama tersebut.

Pengembangan pola juga terlihat dari adanya peniruan antar etnik, dimana etnik Jawa meniru kekompakan dari etnik Banjar. Sebagaimana dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“...orang Banjar itu mbak mereka terlihat kompak gitu meskipun sekarang ini orang Banjar sudah tersebar di Tulungagung, karena lahan di sini sudah tidak cukup, tapi meskipun begitu setiap ada kegiatan di Kampungdalem sini mereka selalu datang menghadiri mbak”

(Wawancara dengan Miswanto, orang Jawa, tanggal 7 Desember 2016 pukul 11.25 WIB)

Hal ini tidak berarti bahwa orang Jawa tidak kompak, tetapi kekompakan etnik Banjar yang dimaksud adalah adanya primordialisme atau rasa kedaerahan yang tinggi, yang biasanya muncul pada etnik yang sama di perantauan. Artinya bahwa hal tersebut dapat menginspirasi orang Jawa untuk meningkatkan kekompakannya di Kampungdalem meski orang Jawa tersebut tidak sedang berada di perantauan, melainkan di kampungnya sendiri.

Dengan adanya perkembangan zaman dan seiring berjalannya waktu, adanya etnik Banjar yang tinggal di Kampungdalem juga semakin bertambah akibatnya persediaan lahan juga semakin terbatas, yang kemudian mereka memilih untuk tinggal di luar Kelurahan Kampungdalem. Walaupun begitu kekompakan di antara mereka masih tetap terjaga hingga sekarang, dimana mereka yang tinggal di luar Kampungdalem selalu datang menghadiri berbagai

acara yang diadakan di Kampungdalem. Kekompakan sosial etnik Banjar ini ditunjang dengan adanya organisasi Kerukunan Keluarga Kalimantan Tulungagung (K3TA) yang didirikan sebagai forum silaturahmi antar etnik Banjar yang tinggal di Tulungagung. Sehingga adanya kekompakan pada etnik Banjar tersebut memberikan suatu kesan yang baik, yang mana hal tersebut diterapkan juga oleh etnik Jawa yang ada di Kampungdalem. Dengan demikian maka etnik Jawa juga dapat meningkatkan kekompakan mereka.

Etnik Banjar meniru kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh etnik Jawa seperti arisan haji, arisan umroh, dan arisan qurban, sementara etnik Jawa banyak belajar dan mencontoh kegiatan perekonomian dari etnik Banjar dalam hal perdagangan emas. Dengan demikian maka orang Jawa pun mulai membuka toko emas sehingga perdagangan emas tidak lagi dimonopoli oleh etnik Banjar. Sebaliknya, orang Banjar pun dapat menyelenggarakan kegiatan arisan haji, umroh, dan qurban yang sebelumnya hanya dilakukan oleh etnik Jawa. Adapun peniruan lain yang terjadi antara kedua etnik tersebut dalam kegiatan keagamaan yaitu, etnik Jawa mencontoh kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh etnik Banjar seperti kegiatan *hadrah*, dimana etnik Jawa mempelajari teknik memukul rebana dan mengolah vokal dalam kegiatan *hadrah* tersebut, agar bisa mendapatkan irama serta lantunan syair yang baik dan benar, hal ini dikarenakan etnik Banjar terkenal dengan *hadrah*-nya, sedangkan tidak ada yang dicontoh etnik Banjar terhadap etnik Jawa terkait dengan kegiatan keagamaan, karena kegiatan keagamaan etnik Banjar lebih Banyak daripada etnik Jawa.

5.2 Hubungan Antara Etnik Banjar dan Jawa Dalam Aspek Sosial, Ekonomi, dan Agama di Kampungdalem

5.2.1 Aspek Sosial

Adanya hubungan yang terjadi antara etnik Banjar dan etnik Jawa yang ada di Kelurahan Kampungdalem membawa pengaruh yang baik, pada segi sosial, ekonomi dan juga agamanya, karena cenderung mengarah pada suatu hubungan yang dinamis, dari segi sosialnya bentuk hubungan tersebut diantaranya seperti, adanya rasa kebersamaan serta gotong-royong diantara kedua etnik tersebut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti, kerja bakti, membangun fasilitas publik, sunatan massal, dan *bazaar*. Juga terdapat adanya peniruan etnik, dimana etnik Jawa meniru kekompakan etnik Banjar. Disisi lain adanya generasi *Jarwo* akibat adanya penurunan kemurnian antara etnik Banjar dan Jawa. Juga terdapat adanya penyebaran etnik Banjar, dimana mereka memilih bermukim di luar Kampungdalem. Dan terdapat adanya dominasi dalam mengadakan tema kegiatan, dimana etnik Banjar dominan dalam mengadakan kegiatan yang bertema religi sedangkan etnik Jawa dominan dalam kegiatan yang bertema Nasional. Selain itu terdapat adanya perbedaan bentuk bantuan yang diberikan, dimana etnik Banjar berupa materi dan kebutuhan pokok sehari-hari, sedangkan etnik Jawa berupa tenaga. Dan adanya dominasi posisi pada pekerjaan dimana etnik Banjar menjadi juragan atau pemilik toko emas, sedangkan etnik Jawa sebagai karyawan.

Adapun pengaruh yang kurang baik dari adanya hubungan antar etnik yaitu, terdapat adanya penurunan nilai kerukunan diantara kedua etnik yaitu Banjar dan Jawa, yang ditunjukkan dengan banyaknya etnik banjar yang tinggal di luar kelurahan Kampungdalem karena persediaan lahan yang semakin sempit dan

adanya arus modernisasi dimana salah satu cirinya yaitu mengurangi suatu kepercayaan sehingga membentuk kehidupan yang individualistik. Selain itu terdapat adanya perbedaan gaya hidup antara etnik Banjar dan Jawa. Dan terdapat adanya keengganan etnik Jawa dalam menunjuk etnik Banjar, karena tanggung jawabnya yang kurang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan identitas etnik Banjar dalam aspek sosial, dimana etnis tersebut yang memiliki “aturan” agar menikah dengan sesama etnis. Namun seiring waktu aturan tersebut mulai berubah dengan adanya perkawinan antara etnik Banjar dengan Jawa di Kampungdalem. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fredrik Barth bahwa suatu anggota kelompok yang tidak berhasil mempertahankan identitasnya maka akan mengganti atau mengubahnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Terkait dengan pendapat Georg Simmel tentang *The Stranger*, etnik Banjar dalam aspek sosial kurang dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada di Kampungdalem. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi etnik Banjar untuk menjadi panitia dalam kegiatan kemasyarakatan di Kampungdalem. Hal ini dikarenakan etnik Banjar lebih suka memberi bantuan materi dibanding tenaga dan pemikiran sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat setempat. Artinya dalam aspek sosial, etnik Banjar masih menjadi orang asing di mata etnis Jawa di Kampungdalem.

5.2.2 Aspek Ekonomi

Berkaitan pada aspek ekonomi, bahwasannya hubungan antara etnik Banjar dan etnik Jawa juga cenderung mengarah pada suatu hubungan yang dinamis

diantaranya adalah, adanya peniruan dalam kegiatan ekonomi antar etnik, dimana etnik Banjar meniru kegiatan arisan etnik Jawa, sedangkan disisi lain etnik Jawa banyak mempelajari dan mencontoh kegiatan perekonomian dari orang Banjar dalam hal perdagangan emas. Selain itu terdapat juga adanya kerjasama dalam kegiatan perekonomian antar kedua etnik tersebut diantaranya yaitu , etnik Banjar yang membagikan ilmunya tentang seluk-beluk bisnis emas sementara etnik Jawa membantu menjaga toko dan melayani konsumen, serta membangun dan memasarkan usaha perdagangan emas di Tulungagung, begitu juga adanya kegiatan *bazaar* yang rutin mereka gelar setiap tahunnya. Serta juga terdapat adanya penyediaan lapangan kerja bagi etnik Jawa dengan adanya perekrutan karyawan yang dilakukan oleh etnik Banjar, sehingga membantu mengurangi pengangguran pada etnik Jawa yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Kemudian adanya etnik Banjar yang selalu memberikan bantuan kepada etnik Jawa yang kurang mampu juga akan memberikan keuntungan tersendiri bagi etnik Jawa yang tinggal di Kampungdalem. Adapun keturunan *Jarwo* dalam segi ekonomi memiliki kehidupan yang cukup mapan.

Terdapat pula pengaruh yang kurang baik terkait adanya hubungan diantara kedua etnik tersebut yaitu, adanya penurunan minat etnik banjar dalam kegiatan perdagangan emas dimana beberapa dari mereka memilih bekerja dibidang lain, karena sudah terdapat beberapa keturunan Jarwo dan juga etnik Jawa yang mulai membuka toko emas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan identitas etnik Banjar dalam aspek ekonomi, dimana etnis tersebut yang identik dengan perdagangan emas di Kampungdalem, kini identitas tersebut mulai berubah dengan

menjalankan perdagangan di luar emas, seperti busana muslim, perlengkapan haji, dan perlengkapan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fredrik Barth bahwa suatu anggota kelompok yang tidak berhasil mempertahankan identitasnya maka akan mengganti atau mengubahnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Terkait dengan pendapat Georg Simmel tentang *The Stranger*, etnik Banjar dalam aspek ekonomi dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada di Kampungdalem. Hal ini terlihat dengan menjadikan penduduk setempat (etnis Jawa) sebagai karyawan di toko emas dan mengajarkan mereka tentang bisnis emas. Selain itu, etnis Banjar di Kampungdalem juga dikenal suka memberi bantuan materi kepada masyarakat lokal yang berbeda etnis. Artinya dalam aspek ekonomi, etnik Banjar bukanlah orang asing di mata etnis Jawa di Kampungdalem.

5.2.3 Aspek Agama

Terkait dengan aspek keagamaan, adanya hubungan yang terjalin antara etnik Banjar dan etnik Jawa yang ada di Kelurahan Kampungdalem juga cenderung mengarah pada hubungan yang dinamis adapun diantaranya adalah, terdapat adanya bentuk kekompakan juga kebersamaan yang terlihat dari kedua etnik tersebut dalam peringatan Maulid Nabi dengan mengadakan pengajian akbar, *maulid diba'* dan pentas seni, serta amalan-amalan rutin yang diadakan bersama-sama. Namun terdapat adanya perbedaan prosesi serta durasi dalam kegiatan keagamaan diantara kedua etnik tersebut, dimana kegiatan keagamaan etnik Banjar memiliki prosesi yang panjang sehigga selesainya memakan waktu lama

sedangkan kegiatan keagamaan etnik Jawa prosesnya lebih pendek sehingga selesai juga lebih cepat. Selain itu adanya penurunan kemurnian dalam kegiatan tradisi keagamaan dan amalan-amalan kedua etnik tersebut, dimana sudah semakin bervariasi, dan adanya saling keterbukaan untuk menerima jama'ah lain. Juga terdapat adanya peniruan etnik, seperti halnya etnik Jawa mempelajari serta meniru kegiatan *hadrah* dari etnik Banjar. Dan terdapat adanya bentuk keuntungan yang diperoleh etnik Jawa yang kurang mampu dari adanya etnik Banjar yang tinggal di Kampungdalem, berupa adanya tradisi rutin yang dilakukan etnik Banjar setiap tahunnya seperti santunan atau tunjangan, begitu juga etnik Banjar yang dinilai mudah membagikan ilmu keagamaannya kepada etnik Jawa

Adapun pengaruh yang kurang baik diantaranya berupa, adanya etnik Jawa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan etnik Banjar karena prosesnya begitu panjang serta memakan waktu yang lama.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan identitas etnik Banjar dalam aspek agama, dimana etnis tersebut yang memiliki “aturan” agar kegiatan keagamaan hanya dihadiri oleh sesama etnis. Namun seiring waktu aturan tersebut mulai berubah dengan adanya kegiatan keagamaan etnik Banjar yang mengundang dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fredrik Barth bahwa suatu anggota kelompok yang tidak berhasil mempertahankan identitasnya maka akan mengganti atau mengubahnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Terkait dengan pendapat Georg Simmel tentang *The Stranger*, etnik Banjar dalam aspek agama kurang dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada

di Kampungdalem. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi masyarakat setempat dalam mengikuti kegiatan keagamaan etnik Banjar. Hal ini dikarenakan kegiatan keagamaan etnik Banjar memiliki prosesnya banyak sehingga memakan waktu yang lama. Artinya dalam aspek agama, etnik Banjar masih menjadi orang asing di mata etnis Jawa di Kampungdalem.

Simmel menganalisis interaksi dengan melihat bentuk dan isi dari suatu interaksi, dimana isi diartikan sebagai sesuatu yang konkret dari kualitas individu baik secara psikologis maupun biologis yang memicu terjadinya tindakan sosial.

Sedangkan bentuk adalah pola umum dari suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok etnik. Simmel sendiri tidak menjelaskan isi interaksi secara jelas karena menurutnya akan sulit untuk melihat isi dari interaksi. Bentuk dari interaksilah yang dapat dilihat dalam suatu masyarakat (Malesevic, 2004).

Bentuk interaksi adalah pola umum dari interaksi yang terjadi dalam hubungan etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem. Pola umum yang terbentuk adalah banyaknya kerjasama yang terjalin secara harmonis dan tarikan atau keuntungan yang diperoleh. Sedangkan isi dari interaksi sosial antara etnik Banjar dan Jawa terlihat dari unsur psikologis berupa rasa suka yang menimbulkan kecintaan etnik Jawa atas tindakan-tindakan etnik Banjar yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan agama bagi warga di Kampungdalem. Hal ini ditunjang dengan sedikitnya tolgan yang merugikan dan hal yang tidak disukai dari etnik Jawa terhadap etnik Banjar pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Adanya perkawinan campuran dari pasangan etnik Banjar dan Jawa yang kemudian memunculkan generasi *Jarwo* menunjukkan isi secara biologis dari interaksi sosial yang terjadi antara kedua etnik tersebut di Kampungdalem.

Secara umum interaksi sosial etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem cenderung mengarah pada hubungan yang dinamis dalam aspek sosial, ekonomi dan agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Syarbaini dan Rudiyantha (2009:25-26) bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia.

Berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada hubungan antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem memunculkan hasil interaksi dalam bentuk dominasi dan pembagian kerja yang berbeda, namun terdapat ordonansi yang sama. Sementara kompetisi yang terjadi hanyalah minim sekali pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Simmel (dalam Siahaan, 2002:159) bahwa bentuk-bentuk dari hubungan sosial antara lain: dominasi (penguasaan), subordinasi (penundukan), kompetisi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial yang lain yang semuanya selalu terdapat di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, dan sekolah. Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara keakraban dan jarak sosial, yang semuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis.

Penurunan etnisitas juga terjadi cukup banyak dalam aspek sosial, ekonomi, dan agama pada hubungan antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem. Pembahasan mengenai menurunnya etnisitas karena perbedaan sosial dapat dikatakan sebagai pengembangan pola. Artinya ada perubahan pola interaksi seiring dengan perkembangan zaman. Secara sosial kemurnian etnisitas menurun dengan adanya generasi Jarwo yang merupakan hasil perkawinan campuran dari etnik Banjar dan Jawa, serta juga terdapat penurunan nilai kerukunan yang disebabkan adanya penyebaran penduduk akibat terbatasnya lahan pemukiman dan adanya arus modernisasi yang menjadikan masing-masing lebih individualistik. Secara ekonomi usaha perdagangan emas tidak lagi didominasi oleh etnik Banjar. Sementara secara agama terdapat adanya bentuk penurunan kemurnian dimana kegiatan keagamaan semakin banyak dan bervariasi, serta terdapat adanya keterbukaan dalam menerima jama'ah lain.

Penurunan etnisitas yang terjadi menunjukkan bahwasannya hal tersebut terbentuk dari suatu pola hubungan solidaritas kelompok, khususnya solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim yang dikutip oleh Malesevic (2009) bahwa solidaritas organik dibangun dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung dengan sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas. Tingkat diferensiasi dan spesialisasi yang menimbulkan saling ketergantungan secara relatif dari pada nilai dan norma yang berlaku. Tingkat individu pun relatif tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas organik telah membentuk masyarakat modern pada kedua etnik tersebut. Hal yang dianggap baik oleh kelompok etnik Jawa dari etnik Banjar

kemudian mereka pelajari dan ditiru untuk diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.

Munculnya generasi *Jarwo* yang sebagai keturunan etnik Banjar dan Jawa dapat

disebut sebagai masyarakat modern, yang tidak harus menjadi pedagang karena

sebagai mata pencaharian mayoritas etnik Banjar atau menjadi karyawan sebagai

mata pencaharian mayoritas etnik Jawa di Kampungdalem. Generasi *Jarwo* bebas

memilih mata pencaharian yang diinginkan, meski kemudian cukup banyak

memilih untuk menjadi pedagang emas karena telah memiliki bekal ilmu dan

pengalaman saat menjadi karyawan di toko emas milik etnik Banjar. Namun,

dampaknya kemudian adalah terbaginya spesialisasi pekerjaan dan kebutuhan

pada masyarakat di Kampungdalem, yang pada akhirnya semakin banyak pula

profesi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Pada akhirnya, Simmel melihat

bahwa pada masyarakat modern telah terjadi perubahan pola interaksi disertai

menurunnya aroma etnisitas karena masyarakat lebih menanamkan nilai universal

agar bisa berkembang dan bertahan hidup pada zaman modern (Malesevic, 2004).

Sementara itu dalam aspek agama, etnik Banjar lebih sering dan lebih

banyak mengadakan kegiatan keagamaan dikarenakan etnik Banjar merasa sangat

bangga dengan Islam sehingga menjadi salah satu ciri atau identitas dari etnik

tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Daud (1997) bahwa Islam telah menjadi

ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi

identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok yang ada di

sekitarnya yang kini disebut sebagai Dayak, yang umumnya masih menganut

religi sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga

berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai "*babarasih*"

(membersihkan diri).



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, bahwasannya di Tulungagung tepatnya dipusat kota yaitu di Kelurahan Kampungdalem terdapat adanya pemukiman penduduk yang didiami oleh etnik Jawa sebagai masyarakat lokal dan etnik Banjar sebagai masyarakat pendatang yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan, dan diantara keduanya tersebut terjadilah suatu bentuk pembauran, karena keduanya juga melakukan interaksi satu sama lain dalam kehidupannya sehari-hari. Baik dari segi sosial, ekonomi dan juga agama. Dengan adanya hubungan antar etnik tersebut peneliti mengkaitkannya dengan teori etnisitas dari Georg Simmel, dimana dalam suatu hubungan terdapat bentuk proses sosial, hasil interaksi sosial serta pengembangan pola. Terkait dengan adanya hubungan antar etnik Banjar dan Jawa yang ada di Kampungdalem juga menunjukkan adanya bentuk proses sosial yaitu, saling bergotong-royong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti sunatan massal, kerja bakti, dan *bazaar*, serta bekerjasama dalam kegiatan perdagangan emas dan lain sebagainya. Dan hasil interaksi sosial juga ditunjukkan berupa, adanya etnik Banjar yang mendominasi perdagangan emas, dan adanya bentuk bantuan yang diberikan seperti, etnik Banjar cenderung memberi bantuan berupa materi dan Jawa berupa tenaga. Serta adanya pengembangan pola yang terlihat seperti, penurunan nilai kerukunan kedua etnik, terdapat adanya penurunan minat etnik Banjar dalam kegiatan perdagangan emas. Sehingga dari adanya ketiga bentuk pola hubungan

tersebut yang akan berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan juga agama pada hubungan antara etnik Banjar dan Jawa di Kampungdalem, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Aspek sosial

Kebersamaan dan bergotong-royong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, munculnya generasi campuran yang dikenal sebagai keturunan *Jarwo* (Banjar-Jowo), pemukiman etnik Banjar di Kampungdalem sudah mulai padat sehingga beralih ke luar Kampungdalem, etnik Banjar lebih sering mengadakan kegiatan bertema religi sedangkan etnik Jawa pada kegiatan nasional, etnik Banjar lebih sering membantu dalam hal materi sedangkan etnik Jawa dalam hal tenaga, etnik Banjar lebih sering menggunakan pakaian bagus dan mahal saat mengikuti kegiatan keagamaan.

2. Aspek ekonomi

Pada aspek ekonomi terdapat peniruan kegiatan perekonomian antar etnik, adanya kerjasama dalam kegiatan perekonomian, penyediaan lapangan pekerjaan, manfaat ekonomi, perekonomian *Jarwo* cukup mapan, dan penurunan minat membuka toko emas.

3. Aspek agama

Tradisi keagamaan kedua etnik mengalami pencampuran, kedua etnik kompak dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan etnik Banjar durasinya lebih lama dan prosesinya lebih banyak dibanding etnik Jawa, etnik Jawa belajar teknik rebana dan olah vocal untuk kegiatan keagamaan kepada etnik Banjar .

6.2 Saran

1. Saran Akademik

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat melihat fenomena kelompok etnik dari sudut pandang atau teori yang lain, misalnya dengan menggunakan teori modal sosial Fukuyama dalam Harisson dan Huntington (2006:153-154) yang bahwasannya modal sosial merupakan sebuah nilai atau norma yang dimiliki bersama dengan tujuan bekerjasama. Nilai atau norma tersebut bisa berupa kepercayaan, kejujuran, solidaritas serta jaringan yang mendorong terbentuknya organisasi yang efisien. Sehingga dengan adanya hubungan antar etnik, adanya modal sosial yang tinggi tentu dapat mempererat solidaritas diantara mereka, karena tanpa adanya hal tersebut mustahil tercipta suatu hubungan yang harmonis.

2. Saran Praktis

Dalam konteks di Kelurahan Kampungdalem, hasil pengamatan hubungan antar etnik pada aspek sosial, ekonomi, dan agama dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat kelurahan dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan hubungan sosial yang telah terbentuk, baik antara sesama etnik maupun dengan etnik lain dalam kegiatan yang dapat menstimulasi serta dapat dilakukan perencanaan bentuk perubahan sosial yang lebih baik bagi warga di Kelurahan Kampungdalem.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Pres & Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eidheim, Harald. 1988. *Ciri Etnik sebagai Cacat Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, Inc.
- Geertz, Clifford. 1986. Mojokuto: *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Temprint.
- Haeda, Tim. *Islam Banjar: Tentang Akar Kultural dan Revitalisasi Citra Masyarakat Religius*, Lekstur. Banjarmasin. 2009.
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS.Yogyakarta.2009.
- Malesevic, Sinisa. 2004. *The Sociology of Ethnicity*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Rozy. 2000. *Migrasi: Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Sahriansyah. 2011. *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Spradley, James dan McCurdy. 1975. *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association.
- Tobing, Nelly. 1978. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Press.

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Zada, Hamami. 2006. *Agama dan Etnik: Tantangan Pluralisme di Indonesia*. Jakarta: Nuansa-Fatayat NUFORD Foundation.

Jurnal:

Hasbullah. 2013. Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis. *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 1 Januari - Juni 2013: 23-32.

Kabupaten Tulungagung Ensiklopedia Bebas Penelitian-deskriptif.association.web.id. PR RI (1992-1997) Brigjen Pol (Purn) Dra. Rumiya Kartoredjo S.pd

Ningsih, Dian Ady. 2014. Komunitas Motor Gede "Tiger Community Samarinda" (TCS) di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri*, Vol. 2 (2): 108-123.

Noor, Irfan. Islam dan Universum Simbolik Urang Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober 2004, hal. 60.

Suryadinata, L., Arifin, E. N., dan Ananta, A. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Pasir Panjang Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Yudianto, Eri Andrian. 2011. Elan Vital Orang Banjar di Perantauan (Studi Kasus Migrasi dan Adaptasi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau). *Jurnal Gea*, Vol. 11, No. 1, April 2011: 102-112

Skripsi:

Astuti, Wiji. 2007. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Jawa dengan Etnik Cina (Studi di Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Hartoyo. 1996. *Keserasian Hubungan Antar Etnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaannya (Studi di Kelurahan Sawah Brebes, Tanjung Karang Timur, Kotamadya Bandar Lampung)*. Tesis.Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.

Setyagama, Ary Kusumawati. 2016. *Interaksi Sosial Antar Etnik Tionghoa, Banjar, dan Jawa Pada Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung*. Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Subekti, Galuh. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnik Banjar di Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009.

Internet:

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=2&submit.x=19&submit.y=17&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjjunkpe%2Fs1%2Fjdkv%2F2005%2Fjjunkpe-ns-s1-2005-42498165-7859-banjarmasin-chapter2.pdf> Diakses pada 10 mei 2016

Revianur, Aditya. 5 Desember 2012. *Majapahit Jajah Hingga Semenanjung Malaya*, <http://sains.kompas.com/read/2012/12/05/19045066/Majapahit-Jajah-hingga-Semenanjung-Malaya>. Diakses pada 20 april 2016